

**PESAN DAKWAH DALAM SYAIR TEMBANG  
DOLANAN LIR-ILIR & GUNDUL PACUL**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh :

AHMAD ALI ZAINUL SOFAN SOFII  
131211032

**FAKULTAS DAHWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah dipergunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/ tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Februari 2020



Annisa Ali Zainul Sofan Sofii  
131211032

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Ali Zainul Sofan Sofi'i  
NIM : 131211032  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: KPI/ Penerbitan Dakwah  
Judul : Pesan Dakwah Dalam Syair Tembang Dolanan Lir-Ilir & Gundul Pacul

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 13 Febuari 2020

Pembimbing,



Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A

NIP 19631017 199103 2 001

HALAMAN PENEGSAHAN  
SKRIPSI  
**PESAN DAKWAH DALAM SYAIR TEMBANG DOLANAN  
LIR-ILIR & GUNDUL PACUL**

Disusun Oleh:

AHMAD ALI ZAINUL SOFAN SOFII  
131211032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19800202 200901 2 003

Sekretaris/Penguji II



Nilnan Ni'mah, M.S.I.  
NIP. 19720410 200112 1 003

Penguji III



H. M. Alfandi, M.Ag.  
19710830 199703 1 003

Penguji IV



Ahmad Faqih, S.Ag., MSI NIP.  
NIP. 19730308 199703 1 004

Mengetahui

Pembimbing Bidang Substansi Materi & Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.  
NIP. 19631017 199103 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 17 Maret 2020



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya. Tuntas sudah proses penyusunan skripsi dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Syair Tembang Dolanan Lir-Ilir & Gundul Pacul" tidak lepas dari bantuan, dukungan semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M. Ag, selaku Ketua Jurusan KPI yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani.
4. Dr. H Siti Solikhati, M.A selaku Wali Studi dan Pembimbing atas kesabarannya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada Penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen dan Staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
6. Bapak Drs. Moch. Imam Sofi'i dan Ibu Suwartik, S.Ag, orang tua tercinta, jimat dalam perjalanan hidup saya selalu memberi semangat secara materil dan immaterial, mereka selama ini membuat perjalanan hidup Penulis lebih berarti dan sempurna.
7. Sofia Nurfitri Febriati adik tercinta yang selalu memberi semangat bagi Penulis.
8. Guru Spiritual Manaf Abdi dan teman-teman komunitas Industri Kreatif Anak Muda Ronggolawe Tuban (Inkago Art) Husna, Bahruddin, Wahyudi, dan lain-lain
9. Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Walisongo salah satu organisasi kawah candradimuka, selama ini penulis sangat tertempa

terutama kepada mentor setia Kanda Umar Lathif, S.Sos dan Kanda Nur Kholis, SH. MH.

10. Terima kasih pula kepada teman-teman KPI-A 2013, teman-taman Posko 45 Merdeka KKN 69, teman-teman Ikatan Silaturahmi Mahasiswa Ronggolawe (Ismaro Tuban) UIN Walisongo Semarang, dan teman-teman Gurp WA KPI 2013 Menolak DO.
11. Terima kasih kepada kolega setia (Sakban, Muvid, Ali, Gambleh, Labib, Gembel, Subuh, Rusli, Sella, Ismi, Susi, Septi, Ayuk, Dan masih banyak yang lain)
12. Terakhir kepada Dinda Putri Permatasari asisten setia, staf khusus, pendamping yang mengawal penulis dalam proses mengerjakan skripsi hingga tuntas.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya Aamiin.

Semarang 13 Febuari 2020

Ahmad Ali Zainul Sofan Sofii

131211032

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan karya ini. Dengan segala ketulusan hati skripsi ini Penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua Penulis, bapak Drs. Moch Imam Sofi'i dan ibu Suwartik, S.Ag tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, nasehat, motivasi dan dukungannya sehingga Penulis mampu mewujudkan sebagian mimpi dan cita-cita selama ini.
2. Nenek ibu Hj. Patmi yang selalu memotivasi saat Penulis dalam keadaan putus asa serta merawat penulis sejak kecil hingga dewasa.
3. Adik tercinta Sofia Nurfitri Febrianti. Terimakasih sudah memberikan semangat disetiap nafas dan perjalanan ini demi terselesainya perkuliahan Penulis.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ  
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۗ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ  
يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*

(QS. Al-Maidah: 54)

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul PESAN DAKWAH DALAM SYAIR TEMBANG DOLANAN *LIR-ILIR & GUNDUL PACUL* yang dilatarbelakangi oleh suatu permasalahan isi syair tembang dolanan memiliki pesan dakwah, dalam artinya makna filosofi tidak hanya tertuang pada masalah sosial kemasyarakatan, melainkan pada ajaran Islam secara spesifik pada aspek Aqidah, Akhlaq, dan Syariat. Syair tembang dolanan *Lir-Ilir & Gundul Pacul* karangan Sunan Kalijaga ini sudah menjadi favorit masyarakat Jawa, terutama anak-anak. Dalam pembawaannya biasanya dilakukan pada saat sedang bermain, hal tersebut dalam rangka melatih karakter seorang anak utamanya bahwa dia nantinya akan dituntut sebagai pemimpin atau *da'i* sebagaimana pesan dari syair tembang Gundul Pacul.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Penelitian ini mengupas setiap bait syair tembang dolanan, kemudian data dari bait-bait disusun dan dikelompokkan sesuai dengan batasan penelitian untuk menggambarkan objeknya. Data akan disajikan dalam bentuk tabel dari bait-bait syair tembang dolanan *Lir-Ilir & Gundul Pacul*. Data-data kualitatif tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi secara ilmiah. Peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yaitu suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Teknik analisis data yang digunakan peneliti model Bernad Berelson dengan langkah Pengolahan Data, Validitas dan Reliabilitas (mengamati karya sastra dari aspek kelengkapan validitas (kebenaran), reliabilitas (keakuratan), dan relevansi data dengan tema kebahasaan), serta proses analisis (penarikan simpulan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam syair tembang dolanan *Lir-Ilir & Gundul Pacul* adalah *pertama*, tentang Aqidah yaitu tumbuhnya ajaran Islam dimulai dengan diterimanya akulturasi budaya masyarakat Jawa dengan ajaran Islam, sehingga banyak orang berbondong-bondong memeluk Islam melalui dakwah yang dibawakan oleh Walisongo. *Kedua*, tentang Akhlaq yaitu perilaku seseorang akan menjadi suri tauladan bagi orang lain, utamanya mereka yang mendapat amanah untuk memimpin atau membawakan ajaran Islam (*da'i*). *Ketiga*, tentang Syariat yaitu jalan seseorang untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat harus memilih jalan yang sesuai dengan ketetapan Allah Swt, waktu manusia hidup tidaklah panjang, memanfaatkan waktu sisa hidupnya dengan cara bertaubat merupakan pilihan paling efektif untuk memenuhi ketetapan Allah Swt

Kata Kunci: *Pesan Dakwah, Syair, Tembang Dolanan*

## DAFTAR ISI

HALAM JUDUL .....	i
-------------------	---

NOTA PEMBIMBING .....	
ii	
.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan & Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian .....	
9.....	
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II : PESAN DAKWAH DAN SENI TEMBANG DOLANAN</b>	
A. Tinjauan Pesan Dakwah.....	16
1. Pesan.....	16
2. Dakwah.....	17
a. Pengertian Dakwah.....	17
b. Dasar Hukum Dakwah .....	18
c. Tujuan Dakwah .....	20
d. Unsur-Unsur Dakwah.....	21

3. Pesan Dakwah .....	26
B. Tinjauan Seni .....	27
1. Pengertian Seni.....	27
a. Fungsi Seni .....	27
b. Macam-Macam Seni.....	28
2. Seni dalam pandangan Islam.....	29
3. Tembang Dolanan .....	31
a. Pengertian Tembang Dolanan .....	31
b. Ciri-ciri Tembang Dolanan.....	33
c. Macam-macam Tembang Dolanan.....	33
C. Seni Sebagai Media Dakwah .....	34
1. Hubungan Seni dengan Dakwah .....	34
2. Karakteristik Seni Islam .....	39

### BAB III : SYAIR TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR & GUNDUL PACUL

A. Syair Tembang Dolanan Lir-Ilir.....	44
1. Sejarah Lir-Ilir.....	44
2. Syair Tembang Dolanan Lir-Ilir.....	45
B. Syair Tembang Dolanan Gundul Pacul .....	52
1. Sejarah Gundul Pacul.....	52
2. Syair Tembang Dolanan Gundul Pacul.....	53

### BAB IV : ANALISIS SYAIR TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR DAN GUNDUL PACUL

A. Analisis Syair Tembang Dolanan Lir-Ilir .....	56
1. Pesan Tentang Aqidah .....	56
2. Pesan Tentang Akhlaq .....	59
3. Pesan Tentang Syari'at .....	64
B. Analisis Syair Tembang Dolanan Gundul Pacul .....	66
1. Pesan Tentang Aqidah .....	66
2. Pesan Tentang Akhlaq .....	69
3. Pesan Tentang Syari'at .....	73

## BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	79

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Syair Lir-Ilir, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.....	45
Tabel 2 Gundul Pacul, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa .....	53
Tabel 3 Syair Tembang Lir-Ilir dan Pesan Tentang Aqidah .....	58
Tabel 4 Syair Tembang Lir-Ilir dan Pesan Tentang Akhlaq .....	62
Tabel 5 Syair Tembang Lir-Ilir dan Pesan Tentang Syari'at .....	66
Tabel 6 Syair Tembang Gundul Pacul dan Pesan Tentang Aqidah .....	69
Tabel 7 Syair Tembang Gundul Pacul dan Pesan Tentang Akhlaq .....	72
Tabel 8 Syair Tembang Gundul Pacul dan Pesan Tentang Syari'at .....	76

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran Walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia, terutama di Jawa memberikan pesan dakwah tersendiri. Besarnya jasa mereka dalam mengislamkan tanah Jawa telah menjadi catatan yang masyhur dalam kesadaran masyarakat Islam Jawa. Ada yang menganggap Walisongo lah perintis awal gerakan dakwah Islam di Indonesia. Karena jika dilihat pada fase sebelumnya, Islamisasi di Nusantara lebih dilaksanakan oleh orang-perorangan tanpa manajemen organisasi. Hadirnya Walisongo, aspek manajemen keorganisasian telah mereka fungsikan dengan sengaja menempatkan diri dalam satu kesatuan organisasi dakwah yang diatur secara rasional, sistematis, harmonis, serta menggunakan strategi, metode dan fasilitas dakwah yang betul-betul efektif, sehingga akibat dari pesan dakwah yang disampaikan membentuk perubahan tatanan dalam masyarakat, baik dalam berkehidupan maupun keberagamaan (Tohir, 2009:294).

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2). Hal tersebut bisa dilihat dari definisi dakwah, bahwa dakwah merupakan komunikasi antar umat manusia yang berisi pesan-pesan ajaran Islam, seperti ajakan, seruan, nasihat kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang munkar. Seorang *da'i* atau komunikator agar mencapai hasil sesuai dengan apa yang direncanakan, perlu memiliki pengetahuan komunikasi. Berdakwah bagi setiap muslim merupakan tugas mulia. Artinya, setiap muslim bertugas dan berkewajiban menjadi pengajak, penyeru, atau pemanggil kepada umat untuk melaksanakan amar *ma'ruf dan nahi munkar*. Mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kenistaan (Sanwar, 1986:4).

Dalam perkembangan dakwah yang dilakukan Walisongo mempunyai ciri khas yang sangat diminati oleh masyarakat, salah satu yang paling populer adalah dakwah dengan melalui seni tembang dolanan. Dengan cara ini Walisongo memperkenalkan Islam dengan seni lagu. Dimana nuansa isi dari lirik lagu yang diciptakan mengandung makna dan filosofi sampai pada nilai-nilai dakwah Islam. Tembang yang begitu populer adalah *Lir-ilir* dan *Gundul Pacul* buah karya Sunan Kalijaga. Dalam setiap kandungan liriknya kedua tembang ini menjadi sebuah pedoman masyarakat dalam memegang tinggi warisan seni budaya. Tembang *li-ilir* dan *Gundul Pacul* mampu memberikan warna dan pesan khusus kepada setiap masyarakat untuk selalu berpegang teguh pada nilai kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Proses berdakwah menggunakan tembang ini menjadi bagian dari Islamisasi secara masal oleh Walisongo, sehingga masyarakat dengan mudah berbondong-bondong memeluk Islam.

Seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan transformasi informasi ke publik, terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Walisongo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari agama Islam. Cara ini dilakukan dari pengambilalihan seni budaya masyarakat setempat dan produk budaya tertentu disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-bentuk kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi menjadi kesenian tradisional yang memuat misi ajaran Islam (Sunyoto. 2016:171)

Nafas dakwah Islam yang terkandung dalam tembang *Lir-Ilir dan Gundul Pacul* membawa kita kedalam ruang kehidupan secara besar. Kehidupan masyarakat Jawa yang masih mengedepankan kepercayaan lokal dalam hal beragama, maka diperlukan strategi khusus untuk menyentuh hatinya supaya berkenan menerima Islam secara total. Tembang *Lir-Ilir* muncul ditengah dua pendapat para Walisongo yang melihat keberadaan struktur keberagamaan masyarakat Jawa pada waktu itu, dalam hal ini ada kelompok masyarakat Abangan dan Putih. Kelompok abangan ada Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Muria menganggap Islam bisa diterima asalkan tidak meninggalkan adat-istiadat setempat, budaya leluhur secara turun menurun,

sedangkan Sunan Giri sebagai tokoh kelompok putihan berpendapat Islam harus diterima apa adanya, lurus secara syariat serta adat istiadat yang tidak sesuai dengan Islam harus dibuang (Wiwoho. 2017:243)

Tak jauh berbeda halnya dengan tembang *Lir-Ilir*, tembang Gundul-Gundul Pacul juga muncul dalam sebuah peristiwa masa kejayaan Kesultanan Demak dibawah kepemimpinan Sultan Trenggono. Hal itu ditandai dengan arogansi sang Sultan untuk mengislamkan masyarakat Jawa pedalaman setelah sukses mengislamkan pesisir pantai utara. Hal tersebut ditentang oleh Sunan Kalijaga karena masyarakat pedalaman memerlukan pendekatan khusus serta kurangnya sumber daya manusia pada waktu wilayah Jawa juga diserang oleh pasukan Portugis. Sebagai seorang pemimpin besar Sultan Trenggono dianggap *Gembelengan* oleh Sunan Kalijaga, karena arogansinya muncul tembang *Gundul Pacul* sebagai pesan manusia yang memiliki jiwa kepemimpinan.

Lagu *Lir-Ilir* yang diciptakan Sunan Kalijaga memberikan rasa optimis kepada seseorang yang sedang melakukan amal kebaikan, amal itu berguna untuk bekal di hari akhir. Kesempatan hidup di dunia itu harus dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan bukan untuk membunuh sesama karena segala perbuatan itu akan mendapat balasannya. (Purwadi, 2014: 184). Sedangkan lagu Gundul-Gundul Pacul memiliki makna bahwa sebagai pemimpin atau seseorang yang memiliki kekuasaan hendaknya menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan bukan untuk main-main sehingga lalai. Meskipun lagu ini merupakan lagu dolanan (lagu permainan), namun jika ditelaah lebih dalam, lirik lagu dolanan yang berjudul *Lir-Ilir* dan *Gundul Pacul* ini memiliki makna dan pesan Islami di dalamnya.

Dalam konteks dakwah Islam tembang *Lir-Ilir* dan *Gundul Pacul* sangat dekat dengan nuansa anak-anak, karena bernama tembang dolanan anak. Tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan sebagai pesan yang tersirat dalam nuansa kehidupan manusia pada umumnya. Pokok-pokok bahasan yang terkandung dalam setiap syairnya membawa kita kedalam dimensi tertentu didukung lagi kesesuain dengan ajaran Islam.

Berikut teks tertulis tembang *Lir-Ilir*:

*Lir-ilir lir-ilir*  
*tandure wus sumilir*  
*Tak ijo royo royo*  
*Tak sengguh temanten anyar*  
*Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi*  
*Lunyu lunyu peneka kanggo mbasuh dodot ira*  
*Dodot-ira dodot-ira kumitir bedhah ing pinggir*  
*Dondomana jlumatana kanggo seba mengko sore*  
*Mumpung padhang rembulane*  
*Mumpung jembar kalangane*  
*Ya suraka surak-iya*

*Lir-ilir* dimaknai sebagai Bangunlah. Peristiwa sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa mengalami lika-liku, oleh karenanya hadirnya para Walisongo membawa dampak signifikan bagi masyarakat Jawa untuk memeluk Islam yang sebelumnya masih menganut Hindu-Budha dan kepercayaan lokal. Melalui tembang dolanan Islam dikemas sebagai wadah seni serta kandungan makna yang tertuang didalamnya sangat merepresentasikan ajaran Islam itu sendiri.

Berikut teks tertulis tembang *Gundul Pacul*:

*Gundul gundul pacul-cul*  
*Gembelengan*  
*Nyunggi nyunggi wakul-kul*  
*Gembelengan Wakul ngglimpang*  
*Segane dadi sak latar*  
*Wakul ngglimpang*  
*Segane dadi sak latar*

Syair yang tertuang dalam tembang diatas membawa kita kepada sebuah karakteristik kepemimpinan seseorang. Secara garis besar, tembang *Gundul Pacul* simbol dari gaya seseorang dalam mengelola manajemen kehidupan. Hal ini sangat berhubungan dengan Islam, sebagaimana dalam tataran kebudayaan masyarakat Jawa banyak hal yang bisa disinkronkan dengan ajaran Islam (Munawar J. Khaelany. 2018:197).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا  
لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Depag RI, 1995)*

Ayat tersebut Allah Swt secara tegas memberikan mandate kepada manusia untuk menjadi Khalifah (pemimpin) di bumi, manusia yang dimaksud pada saat itu adalah Adam. Tetapi adda dialog dengan para Malaikat sebagaimana perlaku manusia hanya akan membuat kerusakan hingga menumpahkan darah. Sebagaimana juga dipaparkan dalam tembang *Gundul Pacul*, para Walisongo memberikan pesan-pesan manajemen kepemimpinan kepada seseroang supaya tidak sembarangan dalam memegang amanah yang telah diberikan.

Dengan melihat pesan-pesan dakwah yang terkandung tembang dolanan *Lir-Iilir & Gundul Pacul*, menurut hemat penulis, Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul "*Pesan Dakwah Dalam Syair Tembang Dolanan Lir-Iilir & Gundul Pacul*"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang penulis angkat adalah: Apa Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syair Tembang Dolanan Lir-Iilir & Gundul Pacul?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah syair tembang dolanan *Lir-ilir* dan *Gundul Pacul* yang dibawakan Walisongo sebagai aktifitas dakwah Islam di tanah Jawa

#### 2. Manfaat penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan serta warna tersendiri dalam kajian sejarah dan konteks dakwah Islam untuk selalu berkembang, Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana bagi peneliti lain, bahwa salah satu dakwah kultural yang dilakukan Walisongo melalui seni tembang dolanan seperti *Lir-ilir* dan *Gundul Pacul*.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pesan dakwah dalam kandungan syair tembang dolanan dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Serta dapat dijadikan contoh dalam berkehidupan secara luas melalui pesan dalam syairnya maupun metode berdakwah, yaitu dakwah dengan kesenian.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Ditinjau dari judul penelitian, terdapat beberapa kajian yang telah diteliti yang memiliki kemiripan atau hampir sama dengan judul yang penulis teliti.

*Pertama*, Barzan Anita Fatmawati, 2014 "*Korelasi Lagu Gundul-Gundul Pacul dan Lir-Iilir Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an*". Penelitian ini memakai pendekatan semiotik. Semiotika adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda. Semiotika juga merupakan suatu proses mental, proses penemuan makna (*meaning*) suatu obyek melalui rekonstruksi dan kombinasi tanda-tanda. Selanjutnya makna dari lagu Gundul-Gundul Pacul dan Lir-Iilir ini dikorelasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

*Kedua*, Husin Tito Nur Kholis (2017) dengan judul penelitian "*Pesan Dakwah Dalam Materi Khotbah Jumat Di Masjid An-Nur Perbalan Semarang*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan sumber data yang digunakan ialah data primer dan sekunder.

Hasil penelitian ini, menunjukkan pesan aqidah pada seluruh khotbah jumat Masjid An-Nur Perbalan Semarang adalah, ikhtikafnya pengikut nabi, untuk meyakinkan apa yang akan dia buat. Konsisten ibadah juga disebut dengan istiqomah. Orang yang selalu beristiqomah selalu kokoh dalam aqidah dan tidak goyah dalam keimanannya sehari-hari. Sekalipun dalam keadaan sulit maupun mudah, orang yang beristiqomah selalu meminta ridho-Nya. Lisan yang bisa mewujudkan dzikir, tahlil, baca Al-Quran, ucapan ma'rif dan munkar, dan mengajak mereka kepada kebaikan. Syirik adalah perbuatan yang dilarang Allah, karena sudah tertulis bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengharap ridho-Nya. Ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah adalah hal wajib yang kita lakukan, daripada berbuat syirik yang dibenci Allah. Shalat merupakan rukun iman yang harus dilakukan oleh umat manusia untuk mendapatkan ridho-Nya. Menghindari khamr yang bisa merusak tubuh manusia dan menambah kemaksiatan pada umat manusia.

*Ketiga*, Muh. Budi Santoso, 2017 "*Nilai Dan Hakikat Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga (Kajian Ta'wil)*". Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *ta'wil*. *Ta'wil* sendiri secara esensinya ialah cara menafsirkan hubungan tersembunyi antara berbagai fenomena di alam dan membayangkan adanya keberadaan alam lain di atasnya. Kajian terpenting dari *ta'wil* yaitu menghubungkan teks dengan kebudayaan, agama, dan pandangan hidup (way of life) serta pandangan dunia (world view) dari pencipta karya.

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa secara struktural tembang Lir-ilir memiliki nilai spriritual dan budaya. Nilai spiritual yang terdapat di dalam tembang Lir-ilir yang digagas Sunan Kalijaga memiliki tahapan-tahapan untuk menuju *ma'rifat* kepada Pencipta. Tingkatan-tingkatan tersebut sesuai dengan tahapan setiap bait dalam tembang Lir-ilir. Kemudian ada

beberapa baris yang memiliki makna lebih tersirat atau bersifat simbolis yang itu menunjukkan esensi dari isi tembang Lir-ilir, yaitu Pancasila Budhis yang dipergunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai simbol untuk memahami ajaran-ajaran agama yang benar, hal ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan termasuk bagian terpenting dalam masyarakat untuk menumbuhkan sifat kebaikan.

*Keempat*, Adisti Candra Nariswari (2016) dengan judul penelitian “*Rekonstruksi Cerita Mahabharata Dalam Dakwah Walisongo*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan diri pada studi kepustakaan (library research) mengenai buku-buku Mahabharata, budaya Jawa (pewayangan), Walisongo, dan dakwah. Serta analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, sebagai upaya untuk menguraikan dan menganalisis pengembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dan penerusnya dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan cerita Mahabharata setelah adanya Walisongo meliputi: *pertama*, Pandawa disimbolkan sebagai rukun Islam, agar memudahkan masyarakat pada waktu dulu dalam mengetahui dan memahami lima pilar agama Islam. *Kedua*, cerita poliandri tokoh Drupadi dalam cerita Mahabharata Hindu dirubah Walisongo menjadi monoandri, karena Islam melarang, wanita menikah dengan lebih dari satu laki-laki (poliandri). *Ketiga*, tokoh Srikandi yang dalam Mahabharata Hindu merupakan waria kemudian berubah menjadi perempuan sejati, karena dalam Islam tidak diperbolehkan menyalahi kodratnya, yaitu pria yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai pria. *Keempat*, pendeta Drona tokoh panutan yang baik dan bijaksana dirubah menjadi tokoh negative, dimaknai sebagai pandangan hina rohaniawan yang mengabdikan kepada raja. Sebagaimana pula dengan ulama yang mengabdikan kepada pemerintahan/politik. *Kelima*, dimunculkannya tokoh Punakawan yang merupakan asli Jawa kemudian dimaknai sebagai peraga Walisongo atau *da'i*. *Keenam*, muncullah silsilah dewa Hindu yang menjadi keturunan dari Nabi Adam untuk menghilangkan kemusyrikan. *Ketujuh*, munculnya cerita-cerita baru karangan para wali yang mengandung ajaran-

ajaran Islam, seperti cerita Dewaruci, Jimat Kalimasada, Mustaka Weni, dan Petruk Dadi Ratu.

*Kelima*, Ahsan Fauzi (2010) dengan judul penelitian “*Pesan Dakwah Dalam Syair Album Qosidah Modern Kidung Walisongo*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam syair album qosidah modern Kidung Walisongo. Dalam album qosidah modern Kidung Walisongo terdapat 10 lagu, yakni: *Ya Badratim*, *Shalatum Minallah*, *Mampir Ngombe*, *Ya Muhaimin*, *Ilahana*, *Jangan Berlebihan*, *Sifat Wajib*, *Ya Sayyidi*, *Ya Rasulallah* dan *Telaga Keteduhan*. Album ini dirilis oleh civitas akademika IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Elang Emas Record serta diluncurkan bersamaan Dies Natalis IAIN Walisongo Semarang yang ke-35 pada tahun 2005.

Setelah penulis melakukan penelitian tersebut, terlihat dengan jelas bahwa data-data yang terdapat dalam syair album qosidah modern Kidung Walisongo terdapat pesan-pesan dakwahnya, yaitu berisi tentang masalah aqidah, syari’ah dan akhlak. Sebagai salah satu media atau alat komunikasi yang dapat dimanfaatkan kegunaanya untuk kelangsungan proses dakwah islamiyah kepada seluruh masyarakat sebagai pendengar.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2002: 6).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi adalah suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Di samping itu, pendekatan analisis isi juga dapat digunakan untuk menganalisis

semua bentuk komunikasi, antara lain: surat kabar, buku, puisi, cerita rakyat, dan sebagainya. Metode analisis isi didefinisikan untuk mempelajari dan menganalisa komunikasi secara sistematis, objektif, dan nyata terhadap pesan yang tampak (Bungin, 2003: 134). Menurut Bernard (1959) teknik analisis isi ini didasarkan pada :

a) Prinsip Sistematis

Hal ini diartikan bahwa perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Penelitian ini tidak dibenarkan melakukan analisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diteliti serta telah ditetapkan dalam memilih populasi dan sampel.

b) Prinsip Objektif

Ini berarti hasilnya tergantung pada prosedur penelitian bukan pada orangnya, yaitu ketajaman kategorisasi yang ditetapkan, sehingga orang lain dapat menggunakannya apabila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama pula walaupun penelitiannya berbeda.

c) Isi yang Nyata

Yang diteliti dan yang dianalisis adalah isi yang tersurat, tampak, bukan makna yang dirasakan oleh peneliti perkara hasil akhir dan analisisnya nanti menunjukkan adanya suatu isi yang tersembunyi, hal ini sah-sah saja namun semuanya bermula dari analisis yang nyata. Analisis isi sebagaimana yang diungkapkan di atas, adalah metode yang non-reaktif. Sehingga penelitian ini tidak berdasarkan kepada kecenderungan pribadi dan subjektivitas dari si penulis sehingga objektivitas penelitian akan tercapai. (Jalaludin, 1999: 89)

## 2. Definisi Konseptual

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan komunikator ke komunikan. Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam sebuah syair tembang dolanan. Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (Aziz, 2004: 94)

Batasan pesan dakwah merupakan pernyataan yang bersumber dari Al Qur'an, Al-Hadist dan Ra'yu Ulama baik tertulis maupun lisan. Mencari materi dalam tujuan berdakwah tidaklah mudah, karena di samping harus mengetahui obyek dakwah sebagai *da'i* juga dituntut untuk mengetahui terhadap kondisi di mana materi itu akan disampaikan. Materi yang dibuat atau dirancang haruslah secara sistematis dan dibutuhkannya suatu sikap yang tegas dan pasti. Hal ini disebabkan karena kelompok pendengar (*mad'u*) nya itu mempunyai sifat selalu ingin kepastian batin.

Materi dakwah memiliki banyak aspek disiplin keilmuan. Secara garis besar terdiri dari tiga bagian diantaranya adalah Aqidah, Syariah, dan Akhlaq. Dari ketiga pokok bahasan tersebut menjadi satu batasan dalam pesan dakwah yang akan diangkat dalam penelitian ini, sehingga materi-materi yang terkandung dalam pesan dakwah yang akan disampaikan memiliki tambahan wacana keilmuan dalam bidang dakwah.

Tembang dolanan adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main, atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Tembang dolanan yangss seringkali dilagukan oleh pelaku kebanyakan berasal dari karangan para Walisongo, salah satu yang penulis angkat adalah tembang dolanan *Lir-Iilir* dan *Gundul Pacul*. Selain sebagai lagu yang dinyanyikan dalam sebuah permainan, terdapat pula makna tertentu dalam setiap syairnya.

Batasan-batasan pesan dakwah dalam penelitian ini yaitu, secara umum materi dakwah dapat di klasifikasikan menjadi masalah pokok yaitu: tentang aqidah merupakan keyakinan dalam beragama, syari'at adalah jalan atau aturan, sedangkan akhlak dapat diartikan sebagai perilaku. Dengan di klasifikasikannya pesan dakwah tersebut maka peneliti terbatas untuk menganalisis pesan dakwah yang sesuai dengan tembang dolanan *Lir-ilir* dan *Gundul Pacul*.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. (Arikunto, 1998: 114). Dalam hal ini peneliti membagi sumber data ini menjadi dua yaitu:

a) Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Sumber data ini diperoleh langsung dari sumber teks tentang syair tembang dolanan *Lir-Ilir* dan *Gundul-Gundul Pacul*.

b) Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung sumber primer untuk mendukung pelaksanaan penelitian (Azwar, 2005 : 91). Sumber sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan tema penelitian, artikel yang diperoleh dari media massa baik media cetak maupun media elektronik, dan data dari hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian, sumber internet, serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapat data. (Prastowo, 2016: 35). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dokumentasi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 82). Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan tersistematis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis isi untuk mengungkapkan makna pesan

dakwah dalam syair tembang dolanan *Lir-Ilir & Gundul Pacul*. Metode analisis isi adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, tulisan ataupun lisan atau yang lainnya (Arikunto, 2002: 321).

Teknik pengolahan data yang harus dilakukan dalam analisis isi sebagai berikut:

a) Pengolahan Data

Pengadaan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: *pertama*, penentuan unit analisis yang dilakukan dengan membaca secara cermat. Semua bacaan tersebut kemudian dipilah-pilah ke dalam unit-unit kecil agar mudah diteliti. *Kedua*, penentuan sampel, dan *ketiga*, pencatatan data yaitu mencatat hal-hal yang melukiskan pesan dan makna simbolik yang telah disertai seleksi atau reduksi data, yaitu meninggalkan data yang tidak relevan dan menekankan data yang relevan (Endraswara, 2011: 162).

b) Proses Inferansi dan Analisis, yaitu penarikan simpulan yang bersifat abstraksi tematis. Kemudian mengumpulkan kata-kata ke dalam referensi umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan dapat mewadahi isi atau pesan karya sastra secara komprehensif.

c) Validitas dan Reliabilitas, yaitu mengamati karya sastra dari aspek kelengkapan validitas (kebenaran), reliabilitas (keakuratan), dan relevansi data dengan tema kebahasaan (Endraswara, 2011: 164)

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penelitian “Pesan Dakwah Dalam Syair Tembang Dolanan Lir-Ilir & Gundul Pacul” dilakukan secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, lebih mudah dimengerti, dan

dapat memberikan gambaran secara singkat. Adapun penulisan penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

#### 1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, dan daftar isi.

#### 2. Bagian Isi

##### a) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka, teori, metodologi penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

##### b) BAB II PESAN DAKWAH DAN SENI TEMBANG DOLANAN

Bab ini memuat landasan teori menguraikan tinjauan pesan dakwah meliputi pengertian pesan, pengertian dakwah didalamnya meliputi dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, subjek dakwah dan materi dakwah, serta pengertian pesan dakwah. Tinjauan tentang seni meliputi pengertian seni, fungsi seni, tujuan seni, dan macam-macam seni, seni dalam pandangan Islam. Tinjauan tembang dolanan meliputi pengertian tembang dolanan, ciri-ciri tembang dolanan, macam-macam tembang dolanan. Tinjauan tentang seni dan dakwah mencakup korelasi seni dan dakwah, karakteristik seni Islam

##### c) BAB III SYAIR TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR DAN GUNDUL PACUL

Berisi tentang diskripsi syair tembang dolanan Lir-ilir dan Gundul Pacul

##### d) BAB IV ANALISIS SYAIR TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR DAN GUNDUL PACUL

Bab ini menguraikan tentang analisis pesan-pesan dakwah dalam syair tembang dolanan lir-ilir dan gundul pacul yang meliputi pesan tentang

materi aqidah, pesan tentang materi syari'ah, dan pesan tentang materi aqidah.

e) **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan penutup

**BAB II**

**PESAN DAKWAH DAN SENI TEMBANG DOLANAN**

**A. Tinjauan Pesan Dakwah**

**1. Pesan**

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti. Onong (Uchjana, 2017: 18)

Jadi, pesan dapat disimpulkan bahwa pesan adalah sebuah isyarat atau sebuah simbol yang disampaikan oleh seseorang dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Pesan juga merupakan ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator. Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu :

a. Kode pesan

Sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.

b. Isi pesan

Bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.

c. Wujud pesan

Sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. (Siahaan, 2001:62).

Pesan juga dapat dilihat dari sifatnya, Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga sifat pesan yaitu:

1) Informatif

Memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

## 2) Persuasif

Berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

## 3) Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target (Widjaja. 2000:61)

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da`a-yad`u-da`watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil (Wahidin Saputra, 2011: 1). Dakwah dari pandangan terminologi mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur- unsur pemaksaan (Samsul Munir, 2009: 3).

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a. Samsul Munir Amin (2009: 6) menyebutkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya

- b. Sayid Muhammad Nuh (2011: 4) menyebutkan dakwah adalah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga meliputi pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat.
- c. Sementara Didin Hafidudin mengatakan bahwa kegiatan dakwah adalah suatu aktivitas yang mulia di mana setiap muslim dapat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga dapat tercipta tujuan dakwah yang hakiki yakni membentuk *khairul ummah*. Karena pada dasarnya hakikat dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditanggung oleh para pengemban dakwah untuk mengukuhkan sasaran-sasaran dakwah agar masuk ke jalan Allah SWT. Secara bertahap menuju kehidupan yang Islami (Didin Hafidudin, 1998:77).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

b. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur'an. (Awaludin Pimay, 2005: 30).

Diantaranya adalah surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Depag RI: 2012).

Sebagai makhluk Allah yang hidup di dunia ini diwajibkan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar akan tetapi terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu apakah fardlu ain atau fardlu kifayah. Dengan demikian dakwah bisa menjadi fardlu`ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah *da`i* masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib`ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya. (Awaludin Pimay, 2005: 34).

Jadi, dasar hukum dakwah atau menyeru kepada *amar ma`ruf nahi munkar* adalah wajib dan harus dilakukan oleh seorang muslim meski hanya satu ayat atau satu perintah saja.

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Adapun tujuan dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian yang komprehensif dan utuh, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibenarkan oleh para dakwah. Oleh karena itu, ruang lingkup dakwah adalah menyeluruh pada aspek-aspek keagamaan (akidah, syariah dan akhlaq) termasuk menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersikap positif dalam segala lapangan. (Awaludin, 2006: 16).

c. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra`uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadaNya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat. (Awaludin

Pimay, 2005: 35). Sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy dan Ra`uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

2) Tujuan Realistis

Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

3) Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil makmur, damai, dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT. (Awaludin, 2005: 38).

d. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

1) Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam

dua pengertian. *Pertama*, *da'i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah *ballighu 'anni walau ayah*. *Kedua*, *da'i* diartikan mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah

Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian *da'i* yang bersangkutan. Apabila *da'i* mempunyai kepribadian yang menarik *InsyAllah* dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika *da'i* tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan (Awaludin, 2006: 21-22).

## 2) Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u* (Amin, 2009: 15).

## 3) Materi dakwah

Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak *mad'u* (obyek dakwah) kejalan yang benar yang diridhai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadist. Karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut,

maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*.

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Yunan Yusuf. 2006: 26).

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu :

(a) Masalah Aqidah (keimanan)

Aspek akidah adalah yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Ciri-ciri yang membedakan aqidah dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- (1) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*).
- (2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam.
- (3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi mungkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

(b) Masalah Akhlaq

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, dan tingkah laku atau *tabi'at*. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlaq berkaitan dengan masalah *tabi'at* atau kondisi *temperature* batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlaq dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT.

(c) Masalah Syari'ah

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan (Yunan Yusuf. 2006: 28)

4) Media dakwah

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah (Amin, 2009: 14). Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya. Lukisan, gambar, karikatur,

dan sebagainya. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, slide, internet dan sebagainya. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u* (Aziz, 2004: 120).

#### 5) Metode Dakwah

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2009: 6). Metode adalah cara sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja.

Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tersebut atas dasar hikmah dan kasih sayang (Aziz, 2004: 122).

Secara garis besar metode dakwah mengacu pada yang pernah dilakukan Nabi Muhammad Saw, artinya dalam cara berdakwah tidak akan jauh dari materi ajaran Islam yang saat ini mulai berkembang sesuai dengan perjalanan zaman. Dengan demikian bentuk-bentuk metode dakwah akan diuraikan sebagai berikut::

- (a) Metode ceramah yang dilakukan oleh Rasulullah saw cukup sederhana. Sasarannya adalah *qalbu* (hati) dan akal manusia. Karena *qalbu* dan akal manusia bertempat dalam lubuk jiwa manusia. Ceramah Rosululloh tersebut dilakukan dengan cara

- mempemhitungkan suatu segi yang praktis yaitu mempertimbangkan objek secara tepat dengan alasan yang kuat.
- (b) Metode Tanya Jawab, dalam hal ini Rasul menjawab segala macam permasalahan sahabat-sahabatnya dengan sabar dan senang hati.
  - (c) Metode Musyawarah ini dinilai sebagai metode dakwah dalam menjinakkan hati para sahabatnya dan memberi contoh agar senantiasa masyarakat mengikutinya.
  - (d) *Face to face* Dalam hal ini, Rasul menyeru keluarga dan sahabat-sahabatnya yang terdekat satu demi satu atau disebut dakwah al-afraad yaitu secara diam-diam dari rumah ke rumah.
  - (e) Metode Teladan Nabi berdakwah dengan jalan memberikan teladan agar dicontoh oleh masyarakat. Meskipun seorang Rasul, Nabi Muhammad tidak pernah menempatkan dirinya dengan gaya orang berkuasa. Metode ini dilakukan Nabi dengan harapan agar para sahabatnya menirunya.
  - (f) Metode Ishlah Dalam hal ini, Nabi membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan pihak lain yang terkenal dengan kompromi, seperti yang terjadi dalam perjanjian Hudaibiyah.
  - (g) Memberikan Harta, cara ini dilakukan untuk membantu orang yang berekonomi lemah dalam rangka memberikan sebagian hartanya untuk menunjang keberlangsungan ibadah orang lain. (Pimay, 2006: 37).

### 3. Pesan Dakwah

Secara etimologi kata pesan diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan atau yang harus disampaikan kepada orang lain amanat. Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan pesan non-verbal adalah jenis pesan yang

penyampiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

Pada dasarnya pesan-pesan dakwah itu hampir mencakup semua bidang kehidupan. Seorang *da'i* tidak perlu takut akan kehabisan materi karena Al Qur'an dan Al-Hadits sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (meliputi semua kehidupan) bagi setiap tindakan manusia (Tasmara, 2006: 43). Penyampaian pesan dakwah, seluruhnya bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, baik tertulis maupun lisan dengan penyampaian yang bertanggung jawab. Sedangkan dalam ilmu komunikasi pesan dijelaskan dengan teknik komunikasi secara informatif, persuasif dan instruktif (Onong Uchjana, 2001: 8)

Dari uraian di atas penulis mendefinisikan yang disebut pesan dakwah adalah pesan yang mengandung arti segala pernyataan yang berupa seperangkat lambang yang bermakna yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang berupa ajaran Aqidah, Akhlak, dan Syariah yang disampaikan untuk mengajak manusia baik individu atau golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

## B. Tinjauan Seni

### 1. Pengertian Seni

Seni adalah sesuatu yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Untuk mengerti arti dari seni, bisa digunakan dua pendekatan. Seni merupakan hasil karya seni manusia dengan melibatkan jiwa dan perasaan serta kreativitas yang dimilikinya. Hasil karya seni tersebut merupakan wujud ekspresi sang seniman yang kemudian diterapkan pada berbagai media yang

didukung dalam teknik dan prosesnya. Seni tidak hanya melibatkan manusia sebagai objeknya sebagaimana dikemukakan oleh Plato. Seni merupakan bagian dari komponen kurikulum sekolah karena kegiatan seni berorientasi pada proses dan mengarah kepada berfikir kreatif yang akan mencerdaskan segala kalangan khususnya siswa/siswi (Tumurang, 2006:9).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni memiliki makna yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemahiran seseorang dalam menciptakan sesuatu karya yang mewakili perasaan atau emosinya yang berkaitan dengan aspek keindahan, kreativitas, dan sebagainya.

#### a. Fungsi Seni

Secara garis besar seni dapat difungsikan menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Religi/Keagamaan

Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan. Contoh : kaligrafi, busana muslim/muslimah, dan lagu-lagu rohani. Seni yang digunakan untuk sebuah upacara yang berhubungan dengan upacara kelahiran, kematian, ataupun pernikahan. Contoh: Gamelan yang dimainkan pada upacara Ngaben di Bali yakni gamelan Luwang, Angklung, dan Gambang. Gamelan di Jawa Gamelan *Kodhok Ngorek*. (Prasetyo, 1991: 24)

##### 2) Komunikasi

Seni dapat digunakan sebagai alat komunikasi seperti pesan, kritik sosial, kebijakan, gagasan, dan memperkenalkan produk kepada masyarakat. Melalui media seni tertentu seperti, wayang kulit, wayang orang dan seni teater, dapat pula syair sebuah lagu yang mempunyai pesan, poster, drama komedi, dan reklame.

##### 3) Rekreasi/Hiburan

Seni yang berfungsi sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan, sebuah pertunjukan khusus untuk berekspresi atau mengandung hiburan, kesenian yang tanpa dikaitkan dengan sebuah upacara ataupun dengan kesenian lain.

#### 4) Seni untuk Kesehatan (Terapi)

Pengobatan untuk penderita gangguan fisik ataupun medis dapat distimulasi melalui terapi musik, jenis musik disesuaikan dengan latar belakang kehidupan pasien. Terapi musik telah terbukti mampu digunakan untuk menyembuhkan penyandang autisme, gangguan psikologis trauma pada suatu kejadian, dan lain-lain. Menurut Siegel (1999) menyatakan bahwa musik klasik menghasilkan gelombang alfa yang menenangkan yang dapat merangsang sistem limbic jaringan neuron otak. Menurut Gregorian bahwa gamelan dapat mempertajam pikiran.

#### b. Macam-Macam Seni

Dalam pengelompokannya seni dapat dinikmati melalui media pendengaran (*audio*), penglihatan (*visual*), dan kombinasi keduanya (*audio visual*). Menurut Irma Damajanti (2006: 46) Secara umum, seni dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Seni Musik, merupakan karya seni yang menggunakan bunyi sebagai unsur utamanya. Selain itu, di dalam musik terdapat juga unsur lain seperti harmonisasi, melodi, dan notasi. Selain dari alat-alat musik, suara musik juga berasal dari manusia, misalnya akapela atau *beatbox* (musik mulut).
- 2) Seni Rupa, merupakan karya seni yang dapat dinikmati melalui media penglihatan, atau *visual art*. Seni rupa fokus pada karya yang memiliki wujud dan rupa yang diekspresikan dalam bentuk lukisan, gambar, patung, kerajinan tangan, multimedia, dan lain-lain.
- 3) Seni Tari, merupakan bentuk seni yang memanfaatkan gerakan tubuh sebagai keindahan. Seorang pengarah tari (koreografer) dapat menyampaikan maksud atau pesan tertentu melalui gerakan tari. Pada umumnya seni tari digabungkan dengan seni musik. Dengan begitu maka konsentrasi dan konsistensi gerakan tari menjadi lebih sempurna dalam penyampaian pesan dan perasaan.

- 4) Seni Sastra, merupakan bentuk seni yang dinikmati melalui media pendengaran dan penglihatan. Melalui seni sastra dalam kata-kata, seseorang bisa menyampaikan pesan dan kesan dengan cara yang indah. Contoh seni sastra misalnya puisi (suara) dan kaligrafi (tulisan).
- 5) Seni Teater adalah seni yang memvisualisasikan imajinasi atau menggambarkan buah pikir seseorang. Hasil imajinasi tersebut berhubungan dengan perilaku makhluk hidup, baik secara individu maupun kelompok. Adapun beberapa kemampuan dasar dalam seni teater adalah kemampuan menciptakan naskah, memenuhikarakter, dan mengekspresikan karakter dalam naskah.

(<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-seni.html>).

Diakses pada 02 September 2019: pukul 20:52)

## 2. Seni Dalam Pandangan Islam

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada seluruh manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Islam dapat diartikan sebagai agama nyata dan sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki cita rasa, kehendak, hawa nafsu, sifat, perasaan dan akal pikiran. Di dalam Islam, seni adalah penggerak nalar yang bisa menjangkau lebih jauh apa yang berada di balik materi (Thoriq, 2002: 45)

Allah Swt menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni atau budaya. Manusia juga diberikan rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu. Akal manusia memiliki daya berpikir dan perasaan, dengan akal manusia membentuk pengetahuan dengan konsep. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika yaitu seni (Abdurrahman 2001, 13-14.)

Rasulullah saw. juga telah menjelaskan kepada beberapa sahabat yang mengira bahwa kecintaan terhadap keindahan bisa menafikan iman, dan menjadikan pelakunya terperosok dalam kesombongan, sebagaimana diceritakan sebuah hadist. Rasulullah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ  
 إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ : قَالَ . أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً  
 بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

*Artinya: Tidak akan masuk sorga siapa yang di hatinya ada rasa sombong, walau sebesar biji sawi. Maka berkatalah seorang lelaki: Sesungguhnya ada seorang lelaki menyukai agar baju dan sandalnya menjadi bagus. Maka bersabda Rasulullah Saw: Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. (HR. Muslim). (Quraisy Shihab, 2000: 11)*

Prinsip-prinsip seni di dalam Islam adalah sebagai berikut :

- a) Seni yang dapat mengangkat martabat manusia dan tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan
- b) Seni yang dapat mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran yang menyentuh aspek estetika, kemanusiaan dan moral
- c) Seni yang dapat menghubungkan keindahan sebagai nilai yang tergantung kepada seuruh kesahihan Islam itu sendiri, dimana menurut Islam seni yang mempunyai nilai tertinggi adalah seni yang dapat mendorong kearah ketaqwaan, kema"rufan dan moralitas
- d) Seni yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya (Quraisy Shihab, 2002:10)

Allah Swt menciptakan manusia dengan memberikan akal yang dapat menciptakan sesuatu yang bisa disebut dengan seni atau budaya. Manusia juga diberikan rasa atau perasaan untuk menghayati dan merasakan sesuatu. Akal manusia memiliki daya berpikir dan perasaan, dengan akal manusia membentuk pengetahuan dengan konsep. Manusia juga diciptakan dengan anggota tubuh yang lengkap, dimana akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetika yaitu seni. (Abdurrahman, 2002: 14)

Dalam seni, keindahan merupakan unsur penting, sehingga dalam Islam nilai keindahan merupakan nilai yang sangat penting yang sejajar dengan nilai

kebenaran dan kebaikan. Alam yang diciptakan Allah adalah suatu keindahan seperti langit yang dihiasi bintang-bintang adalah suatu penciptaan Tuhan yang dapat dinikmati oleh manusia sebagai suatu keindahan. Allah Swt meyakinkan manusia tentang ajarannya dengan menyentuh seluruh totalitas manusia, termasuk menyentuh hati mereka melalui seni yang ditampilkan di dalam Al-Qur'an yaitu melalui kisah-kisah nyata dan simbolik yang dipadu oleh imajinasi melalui gambar-gambar konkrit. Di dalam Islam, prinsip dari seni adalah ketauhidan, kepatuhan dan keindahan. (Quraisy Shihab, 2000: 185)

### 3. Tembang Dolanan

#### a. Pengertian Tembang Dolanan

Secara umum di dalam sastra Jawa, Tembang merupakan jenis karya sastra yang bersifat puitis, tembang pada intinya merupakan bagian dari seni suara (musik). Tembang adalah seni suara yang dibangun dari bermacam-macam laras dan nada sebagai bahannya. Tembang yang didalam bahasa Jawa disebut sekar, adalah sebuah karangan yang terikat oleh aturan guru gatra, guru wilangan, guru lagu beserta lagu-lagunya. Tembang sebagai bagian dari hasil kesenian Jawa merupakan unsur dari seni budaya atau kesenian yang harus dilestarikan pembinaan dan pengembangannya. (Prawiradisastra. 2003: 64)

Masyarakat Jawa pra globalisasi (era tahun 2000an) sangat familiar dengan istilah tembang dolanan, teruma kalangan anak-anak. Seringkali anak-anak di desa melantunkan tembang dolanan sebagai media mereka untuk bermain bersama. Selain itu juga orang tua hendak menidurkan anaknya diiringi oleh tembang dolanan atau syair-syair sholawat. Hal tersebut merupakan aktifitas budaya sebagai bahan pengajaran terhadap anak. Selain mengerti tentang kesenian masyarakat Jawa juga tersirat makna kehidupan dalam tiap-tiap syairnya.

Lagu dolanan anak mengandung ajaran tentang perilaku luhur yang dikemas dalam bentuk tembang ataupun dikombinasikan ke dalam permainan. Pada saat anak melagukan ataupun memainkan permainan

dengan lagu dolanan tersebut maka anak tanpa rasa tertekan dapat mengadopsi berbagai ajaran tersebut (Suyatno. 2005: 14).

Endraswara (2005: 99) menjelaskan bahwa lagu dolanan adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main, atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Lagu permainan ini bernuansa folklor. Pada dasarnya lagu Dolanan anak bersifat unik. Artinya, berbeda dengan bentuk lagu/tembang Jawa yang lain.

Struktur tembang dolanan tidak berbeda dengan bangun struktur puisi pada umumnya. Struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut akan meliputi: unsur bunyi, kata, baris, bait, dan tipografi (Waluyo. 2002: 71)

Pada dasarnya lagu dolanan anak bersifat unik. Artinya, berbeda dengan bentuk lagu/tembang Jawa yang lain. Menurut Danandjaja lagu dolanan anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat. (Sarwono, 2004: 5) menjelaskan bahwa lagu dolanan memiliki aturan, yaitu berbahasa sederhana, bercengkok sederhana, memiliki baris yang terbatas jumlahnya, dan berisi hal-hal yang sesuai dengan keadaan anak-anak. Lirik-lirik dalam tembang dolanan secara tersirat mengandung nilai religius, kebersamaan, kebangsaan, dan nilai estetis. Generasi muda terutama anak-anak merupakan pemegang tongkat estafet perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### b. Ciri-ciri Tembang Dolanan

Tembang dolanan jawa pada umumnya memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bahasanya sederhana
- 2) Mengandung nilai-nilai estetis
- 3) Jumlah barisan terbatas
- 4) Berisi hal-hal yang selaras dalam keadaan anak
- 5) Lirik dalam lagu dolanan menyiratkan makna relegius, kebersamaan, kemandirian, tanggung jawab, rendah hati dan nilai-nilai social lainnya.

Berdasarkan cirri-ciri tersebut tidak diragukan lagi apabila tembang dolanan Jawa pantas untuk dikonsumsi anak-anak karena banyak nilai positif-positifnya yang terkandung dalam lirik tembangnya. (Endraswara. 2005: 101).

c. Macam-macam Tembang Dolanan

Tembang dolanan terdiri dari dua jenis yang berbeda :

1) Tembang Dolanan Gagrag Lawas

Tembang dolanan gagrag lawas yaitu tembang dolanan yang mungkin tidak jelas nama pengarangnya, sifatnya klasik, dan makna lagunya sulit untuk ditebak. Biasanya tembang ini diciptakan sudah lama sekali bahkan sebelum tahun 1990-an contohnya : *gundul-gundul pacul, jaranan, aku duwe pitik, menthok-menthok* dan masih banyak lagi.

2) Tembang Dolanan Gagrag Anyar

Tembang dolanan gagrag anyar yaitu tembang dolanan yang bersifat kreasi baru, mudah ditebak makna lagunya, dan nama pengarangnya jelas. Jika tembang dolanan *gagrag lawas* diciptakan sangat lama, maka tembang dolanan *gagrag anyar* diciptakan belum terlalu lama, misalnya : Gugur Gunung (karya Ki Narto Sabdo), solo berseri (karya Ki Anom Suroto) dan masih banyak (Endraswara. 2005: 147).

C. Seni Sebagai Media Dakwah

1. Hubungan Seni dan Dakwah

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di kehidupan dunia ini. Hal itu dilakukan dalam rangka menyelamatkan seluruh alam, termasuk di dalamnya manusia itu sendiri. Kegiatan dakwah sering kali difahami, oleh masyarakat sebagai suatu kegiatan yang sangat praktis sama dengan *tabligh* (ceramah). Kegiatan dakwah itu terbatas hanya di majelis-majelis taklim, masjid dan mimbar keagamaan lainnya. Dakwah pada hakikatnya merupakan risalah bagi setiap mukmin, perintah Rasulullah yang menuntut tanggung jawab pelaksanaannya

sepanjang masa dalam berbagai keadaan. Pada tingkat realisasi, dakwah tetap erat kaitannya dengan lima unsur, yakni juru dakwah (*da'i*), sasaran (masyarakat atau *mad'u*), materi, metode dan media dakwah. Dalam hal ini, seni merupakan salah satu media dakwah yang cukup efektif dalam menyentuh kesadaran bagi sasaran dakwah.

Kegiatan ini menuntut ketrampilan dan penampilan sesuai dengan pluralitas masyarakat. Pilihan metode *Hikmah*, *Mau'idzah*, *Hasanah* ataupun *Mujadalah* menjadi penting, melalui media-media yang mudah dijangkau untuk mendukung strategi dakwah. Dalam kedudukan mulia itu, manusia diberi status khusus sebagai *Khalifatullah* dalam kehidupan di muka bumi ini. Bekal yang diberikan kepadanya adalah kekuatan fisik dan kekuatan berfikir yang dilengkapi dengan rasa dan nafsu.

Nafsu manusia tidak selamanya mendorong kearah yang positif. Bahkan kecenderungan ke arah negatif pada umumnya lebih kuat, terutama bila fikir dan rasa manusia tidak mampu untuk dikendalikan. Disinilah manusia dalam kehidupan sosial sebagai *khalifatullah* dituntut untuk mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kejelekan atau dengan kata lain disebut dakwah. Kegiatan dakwah sering difahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan dari seluruh aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik dan lain-lain.

Oleh karena itu, dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas, dakwah harus tampil secara aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta konstektual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Munzier 2003: 28).

Penggunaan metode atau cara yang benar merupakan bagian dari keberhasilan dakwah itu. Sebaliknya bila metode dan cara yang dipergunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak sesuai dan tidak pas akan mengakibatkan sesuatu yang tidak diharapkan atau tidak memenuhi target yang diharapkan. Dalam berbagai macam literatur dakwah, pembahasan tentang metode secara

dasar merujuk sepenuhnya kepada firman Allah SWT dalam Al Quran Surah Al Nahl 125

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI: 2012).*

Sampai saat ini metode-metode yang dijelaskan dalam Al Quran ini dipakai dalam berbagai aktivitas dakwah yang dilakukan tidak hanya di masjid, pesantren, dan majlis ta'lim, tetapi juga di rumah sakit, perusahaan, hotel, radio, televisi bahkan internet. Namun demikian, aktivitas dakwah tampaknya belum berhasil secara penuh merubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah karena dakwah yang selama ini dilakukan bisa jadi cenderung kering, impersonal dan hanya bersifat informatif belaka, belum menggunakan teknik-teknik komunikasi yang efektif. realitas sosial yang ada. Padahal dakwah dan realitas sosial memiliki hubungan interdependensi yang sangat kuat. Beberapa hal yang penting diketahui dalam dakwah adalah, bahwa ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaiannya, esensi dan metode (Yunan Yusuf, 2003: 16).

Proses dakwah menyangkut kedua-duanya sekaligus dan tidak dapat dipisahkan. Hanya saja perlu perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri, itulah sisi pertama dalam dakwah. Sisi kedua, meskipun tidak kurang pentingnya dalam dakwah yakni sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode.

Selain hal di atas, sebuah media dakwah juga penting untuk dimengerti di dalam proses komunikasi dakwah. Media dakwah yang dipilih tentunya tidak lepas dari metode yang diterapkan dalam dakwah. Pengembangan metode dakwah sangat berkait dengan media yang harus menyertainya. Seorang da'i misalnya harus mampu memilih media dakwah yang relevan dengan kondisi mad'u yang telah dipelajari secara komprehensif dan berkesinambungan.

Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi audiens tersebut akan lebih memberikan hasil yang jelas (Ahmad Anas, 2006: 15). Tentu saja seorang da'i hendaklah memilih metode dan media yang dari masa ke masa terus berkembang seperti mimbar, panggung, media cetak atau elektronik (radio, internet, televisi, komputer). Kemudian dengan mengembangkan media atau metode kultural dan struktural yakni pranata sosial, seni dan karya budaya. Juga dengan mengembangkan dan menyesuaikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan seperti wayang, drama, musik, lukisan dan lain sebagainya.

Seni adalah ekspresi yang bernuansa Indah. Apakah itu ucapan atau ungkapan, lukisan atau tulisan, pendek kata dalam segala aspek kehidupan. Dengan ilmu segalanya menjadi mudah, dengan seni segalanya menjadi indah. Penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang ditangkap oleh panca indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis) atau yang dilahirkan dengan gerak (seni drama dan tari). (Damajanti, 2006: 78)

Maka seni dapat digunakan sebagai salah satu media dakwah. Secara teoritis Islam memang tidak mengajarkan seni dan estetika (keindahan), namun tidaklah berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah jamil (indah) dan mencintai jamal (keindahan) serta penyebutan Allah pada diriNya sebagai *badi'us samawat wal ardl* (maha pencipta langit dan bumi), merupakan penegasan bahwa Islam pun menghendaki kehidupan ini indah

dan tidak lepas dari seni. Arti *Badi'* adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti, Allah mencipta langit dan bumi dengan keindahan.

Ditinjau dari sisi sosiokultural, sudah menjadi fakta bahwa salah satu pilar kesuksesan dakwah nabi Muhammad Saw dikalangan masyarakat Arab adalah strategi beliau dalam mendekati kaum Arab lewat pendekatan seni dan budaya. Adanya kitab suci Al-Qur'an yang bernilai sastra tinggi di lingkungan yang sangat menghargai sastra budaya pada saat itu merupakan bukti bahwa melalui budaya masyarakat mudah menerima ajaran-ajaran Islam. Begitu juga dalam menetapkan hukum atas sesuatu, beliau tidak menghilangkan budaya yang ada, melainkan hanya meluruskan hingga sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. (Koentjoroningrat, 2007: 112)

Dalam pengertian yang luas, dakwah punya kaitan simbiosis dengan seni, dimana makna dan nilai-nilai Islam dapat dipadukan. Narnun dalam hal ini perlu adanya konsep dakwah yang lebih strategis lagi, dengan pengelolaan secara profesional yang mampu mengakomodasi segala permasalahan sosial. Seni dapat menjadi metode atau media dakwah, namun juga menjadi sasaran antara bagi dakwah Islamiyah itu sendiri. Sebagai media atau metode, seni mempunyai proyeksi yang mengarah pada pencapaian kesadaran kualitas keberagamaan Islam yang pada gilirannya mampu membentuk sikap dan perilaku Islami yang tidak menimbulkan gejolak sosial, tetapi justru makin memantapkan perkembangan sosial.

Sedangkan sebagai sasaran, dakwah diarahkan pada pengisian makna dan nilai-nilai Islarni yang integratif ke dalam segala jenis seni dan budaya yang akan dikembangkan. Pada awal era kejayaan Islam, telah lahir tokoh-tokoh besar dibidang seni musik. Para ilmuwan muslim telah menjadikan musik sebagai media pengobatan atau terapi. Kegemilangan peradaban Islam ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan ini bersentuhan erat dengan moral Islam, budaya arab dan kebudayaan besar lainnya. Tidak heran jika pada awal kejayaan Islam telah lahir tokoh-tokoh besar dibidang seni musik.

Ada musisi terkenal yang sangat disegani yaitu Ishaq ibn Ibrahim Al-Mausili (767-850M). Ada pula pengkaji musik yang disegani seperti Yusuf bin Sulaiman Al-Khatib (wafat tahun 785M) (Philip K. Hitti, 2015: 537). Munculnya seniman dan pangkaji musik di dunia Islam menunjukkan bahwa umat Islam tidak hanya melihat musik sebagai hiburan. Lebih dari itu, musik menjadi bagian dari ilmu pengetahuan yang dikaji melalui teori-teori ilmiah. Dalam konteks Indonesia, upaya penyampaian ajaran Islam melalui media seni sudah memiliki umur yang relatif tua.

Para Walisongo dengan beberapa keahlian keseniannya telah mampu menyebarkan agama Islam hingga ke berbagai daerah di Nusantara. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang adalah dua dari sebagian tokoh penyebar Islam yang menjadikan seni musik sebagai media dakwah. Walisongo muncul saat runtuhnya dominasi kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Kesembilan Wali yang dalam bahasa Arab artinya penolong ini merupakan para intelektual yang terlibat dalam upaya pembaharuan sosial yang pengaruhnya terasa dalam berbagai manifestasi kebudayaan mulai dari kesehatan, bercocok tanam, berniaga hingga pemerintahan.

Hal menarik dari kiprah walisongo adalah aktivitas mereka yang menyebarkan Islam di bumi pertiwi tidaklah dengan armada militer dan pedang, tidak juga menginjak-injak dan menindas keyakinan lama yang dianut oleh masyarakat Hindu-Budha yang saat itu mulai memudar pengaruhnya. Namun, mereka melakukannya dengan cara halus dan bijaksana. Mereka tidak langsung kebiasaan-kebiasaan lama masyarakat namun justru menjadikannya sebagai cara berdakwah. Salah satu media yang mereka gunakan sebagai media dakwah adalah tembang dolanan. (Asep Muhyidin, 2002: 212)

## 2. Karakteristik Seni Islam

Menurut Islam, seni tidak boleh diklasifikasikan kepada subjek atau objek semata-mata. Ia harus dilihat sebagai Islam sendiri memandang sesuatu. Ia tidak dilihat pada sudut tertentu tetapi pada sesuatu yang menyeluruh. Selaras dengan kehidupan yang telah ditentukan oleh Allah yang

telah dimuatkan dalam Al Quran. Cara praktikal atau amaliyah pula melalui teladan kehidupan Rasulullah Saw. (Guntur, 2009: 117)

Oleh sebab itu, seni Islam mempunyai noktah dan tujuan yang jelas yaitu sebagai manifestasi beribadah kepada Allah. Manakala kandungannya pula seiring dengan nilai-nilai Islam. Seni Islam mempunyai dasar yang jelas dalam melahirkan proses kreatif di dalam berkarya. Karya seni Islam senantiasa memberikan arah tujuan kehidupan manusia yang lurus sesuai dengan fitrah manusia yang berlandaskan pengabdian, karena Islam mengenal adanya akhirat setelah dunia.

Berdasarkan tujuan dan kandungan seni Islam maka setiap seniman Muslim harus memahami nilai-nilai Islam terlebih dahulu sebelum menguasai sesuatu tentang seni. Dalam arti lain, nilai Islamlah yang akan menjadi rujukan keseniannya. Seorang seniman yang melahirkan karya seni tidak terlepas dari pengalaman dan kehidupan yang dijalaninya.

Oleh sebab itu, jika ia memahami nilai-nilai secara baik dan menyeluruh, maka karya seni yang dihasilkan pasti memancarkan roh keislamannya. Menurut Sayyed Hossein Nasr di dalam Irfan Abu Bakar, seni Islam merupakan hasil dari pengejewantahan keesaan pada keanekaragaman. Artinya seni Islam sangat terkait dengan karakteristik-karakteristik tertentu dari tempat penerimaan wahyu Al-Quran yang dalam hal ini adalah masyarakat Arab. Jika demikian, bisa jadi Islam adalah seni yang terungkap melalui ekspresi budaya lokal yang senada dengan tujuan Islam. (Abu Bakar, 2005: 208)

Sementara itu, bila kita merujuk pada akar makna Islam yang berarti menyelamatkan ataupun menyerahkan diri, maka bisa jadi yang namanya seni Islam adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang termanifestasikan dalam segala macam bentuk, baik seni ruang maupun seni suara yang dapat membimbing manusia ke jalan atau pada nilai-nilai ajaran Islam.

Bukan permasalahan yang mudah untuk mendefinisikan apa sebenarnya makna seni Islam tersebut. Apakah dalam pengungkapannya memakai bahasa Arab sebagaimana orang awam melihat yang dapat kita

katakan sebagai seni Islam, ataukah seni yang mendapatkan pengakuan dari ajaran Islam, ataukah seni yang dalam operasionalnya bernuansa atau bernafaskan nilai-nilai yang termaktub dalam sumber ajaran agama Islam. Namun demikian, jika merujuk pada pandangan para ahli, mungkin kita dapat membangun persepsi yang setidaknya sama tentang apa sebenarnya seni Islam tersebut. (Sulaiman, 2001: 67)

Sementara itu, bila kita merujuk pada akar makna Islam yang berarti meyelamatkan ataupun menyerahkan diri, maka bisa jadi yang namanya seni Islam adalah ungkapan ekspresi jiwa setiap manusia yang termanifestasikan dalam segala macam bentuknya, baik seni ruang maupun seni suara yang dapat membimbing manusia ke jalan atau pada nilai-nilai Islam.

Dari definisi yang kedua ini bisa jadi seni Islam adalah ekspresi jiwa kaum muslim yang terungkap melalui bantuan alat instrumental baik berupa suara maupun ruang. Hal ini juga bisa kita lihat dalam catatan sejarah perkembangannya baik seni suara maupun seni ruang. Dengan definisi demikian, maka setiap perkembangan seni baik pada masa lampau maupun masa kini bisa dikatakan seni Islam asalkan kerangka dasar dari definisi-definisi di atas.

Dengan kata lain, seni bisa kita kategorikan seni Islam bukan terletak pada di mana dan kapan seni tersebut termanifestasikan, melainkan pada esensi dari ajaran-ajaran Islam yang terejewantahkan dalam karya seni tersebut. Ungkapan artistik dalam ajaran Islam yang termanifestasikan dalam seni ruang dan lainnya, membawa kita pada pemahaman bahwa seni Islam memiliki karakteristik yang membedakan dengan seni lainnya. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Seni Islam bercirikan abstrak dan mujarat. Ciri ini didasari atas munculnya penafsiran seni figural yang berangkat dari pemahaman bahwa alam ini adalah ilusi yang dinafikan. Namun bagi seni Islam, alam adalah kreasi seni Tuhan yang dapat dirasa dan diraba.

- b. Seni Islam bercirikan Struktur Modular. Artinya dalam karya seni Islam senantiasa dibangun bentuk-bentuk yang lebih kecil yang pada akhirnya bergabung menjadi bentuk yang lebih kompleks.
- c. Seni Islam bercirikan gabungan berurutan. Artinya dalam berbagai bentuknya baik yang berkenaan dengan seni suara, ruang dan gerak, seni Islam senantiasa terbangun dari komponen kecil yang bergabung secara berurutan. Gabungan berurutan yang lebih besar tersebut dalam kenyataannya tidak menafikan keberadaan komponen yang lebih kecil. Justru gabungan-gabungan tersebut disambung dengan komponen yang lebih besar yang membentuk gabungan yang lebih kompleks. Contoh dari ini dapat kita lihat dalam Al-Quran.
- d. Seni Islam bercirikan perulangan, artinya dalam berbagai coraknya, karya seni Islam mengandung model perulangan yang tinggi, baik perulangan motif, struktural modularnya maupun kombinasi berurutannya. Manifestasi dari ciri ini juga kita dapat dalam Al-Quran. Artinya betapa tidak bisa kita pungkiri bahwa dalam Quran kita temukan model-model pengulangan. Dari sisi seni Islam ini merupakan karya maha agung yang menakjubkan, sebab membuat pengulangan yang dibarengi dengan pengulangan keseragaman makna dan bunyi adalah hal yang luar biasa sulitnya.
- e. Seni Islam bercirikan dinamis. Artinya dalam karya-karya seni Islam senantiasa melalui lingkungan masa. Menurut Boas bahwa setiap seni yang ada pada dasarnya yang sama, yaitu meliputi lingkungan masa dan ruang. Seni yang meliputi lingkungan masa adalah seni sastra dan seni musik. Sedangkan seni yang meliputi lingkungan ruang adalah seni tampak atau bina (arsitektur). Adapun tari dan drama adalah menggabungkan seni masa dan seni ruang.
- f. Seni Islam memiliki kerumitan, jika kita menilik lebih lanjut terhadap karya-karya seni Islam, maka kerumitan dalam komponen-komponennya adalah dapat kita temukan. Baik dalam seni kaligrafi maupun seni ruang. Manifestasi dari kerumitan ini juga kita ungkap dalam Al-Quran. Artinya

pemakaian gaya bahasa yang ada dalam Al-Quran dari segi seni Islam merupakan manifestasi dari gaya bahasa tingkat tinggi yang membangun sebuah keindahan sastra. (Harun Nasution, dkk, 2002: 48)

Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual, yang dalam pandangan para tokoh tradisional seni Islam disebut sebagai hikmah dan kearifan. Salah satu pesan spiritual yang disampaikan dalam seni Islam adalah kelugasannya dalam menyampaikan esensi Islam yang jauh lebih mudah dierna oleh pemikiran manusia daripada penjelasan yang bersifat ilmiah. Sebaris kaligrafi tradisional justru lebih mampu menjelaskan karakter pesan Islam dibanding dengan ungkapan ilmiah para modernis dan aktifis. (Sayed Husein, 1993: 98)

Orang akan merasa tenang ketika duduk di atas karpet tradisional, memandangi sebaris kaligrafi, mendengarkan syair klasik dan tilawah Al-Quran. Betapa ini adalah macam ketenangan psikologis yang disampaikan oleh berbagai seni dalam Islam. Seni Islam juga dapat berfungsi sebagai wahana kontemplasi pada manusia disaat ia disibukkan dengan aktifitas hariannya. Adalah sifat manusia manakala ia disibukkan dengan aktifitas duniawi, baik berkaitan dengan ekonomi, politik maupun yang lainnya cenderung untuk melupakan Tuhan.

Walaupun demikian, tidak bisa kita pungkiri juga, bahwa kita sering kali terjebak pada hal-hal formal. Dengan kata lain, seyogyanya melalui karya seni Islam, baik seni ruang maupun suara, pesan spiritual yang seharusnya terbaca oleh setiap individu, justru hanya berhenti pada keindahan bentuk dari seni Islam tersebut. Hal yang demikian itu, bagi penulis tidak ubahnya sebagai pola keberagaman kita. Artinya, realitas yang terdapat di sekitar kita tersebut tidaklah mereduksi pemahaman bahwa seni Islam mampu menyampaikan pesan spiritual terhadap setiap individu. Jadi, pengakuan seni oleh Islam tidak lepas dari fitrah manusia yang menuntut keserasian dan keseimbangan antara unsur-unsur fikir, rasa, karsa dan karya.

Dari sisi fungsinya, seni dapat menjadi media mensyukuri nikmat Allah, dimana Allah telah menganugerahi manusia berbagai potensi, baik potensi

rohani maupun potensi inderawi (mata, telinga dan lain-lain). Fungsi seni disini ialah menghayati sunnah Allah, baik pada alam, maupun yang terdapat dalam kreasi manusia. (Abdurrahman, 2002: 23)

### **BAB III**

#### **SUNAN KALIJAGA DAN SYAIR TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR & GUNDUL PACUL**

##### **A. Syair Tembang Dolanan Lir-Ilir**

###### **1. Sejarah Lir-Ilir**

Beberapa sumber menyatakan pencipta Tembang Lir-ilir adalah Sunan Kalijaga, meskipun anggota Walisongo yang lain juga memiliki tembang untuk media dakwah. Alasan mendasar dakwah menggunakan media tembang adalah untuk tidak mencoba melawan arus adat istiadat yang sudah lama berkembang yaitu Hindu-Budha, hal tersebut mencoba memberikan makna tersirat yang terkesan sederhana namun mengandung makna yang dalam bila dicermati. Pada awal mulanya Sunan Kalijaga menyebarluaskan kepada rakyat saat bersamaan mementaskan wayang purwa. Sunan Kalijaga bekerja sama dengan wali yang

lain, seperti Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Giri dalam menciptakan wayang sebagai sarana menyebarkan agama Islam (Yudi Hananta. 2025: 220)

Wayang diciptakan berwujud empat tokoh punakawan. Sunan Ampel menciptakan tokoh *Semar*, Sunan Bonang menciptakan *Petruk*, dan Sunan Giri menciptakan *Gareng*. Sedangkan Sunan Kalijaga sendiri menciptakan tokoh yang diberi nama *Bagong*. Strategi dakwah ini sesuai dengan prinsip Wali Songo “*Kenek iwake gak buthek banyune*” artinya menangkap ikan harus dilakukan tanpa membuat air menjadi keruh. Itulah filosofi yang diterapkan Walisongo dalam dakwahnya begitupun Sunan Kalijaga dengan tembang Lir-ilir. Sunan Kalijaga pada masa itu mencoba untuk mengajak masyarakat untuk memperbaiki kualitas moral namun upaya tersebut dikemas untuk tidak menimbulkan konflik terhadap Raja dan Nara Praja. Ajaran Islam diajarkan pelan-pelan melalui adat budaya yang ada. Syariat Islam diajarkan tanpa dikonfrontasikan dengan cara-cara beragama yang biasa dilakukan oleh orang Jawa.

Dengan runtuhnya Majapahit pada penghujung Abad ke-15 membuat kehidupan masyarakat saat itu teramat suram. Di mana-mana terjadi kerusuhan, perampokan, dan pembegalan. Korupsi merajalela sehingga ajaran agama yang telah subur kehilangan substansinya. Sehingga pada saat itu banyak Adipati yang kemudian memeluk Islam yang kemudian diikuti oleh rakyat luas terutama di Kadipaten pesisir utara Jawa. Pada awal abad ke-16 ini yang kemudian disebut oleh Sunan Kalijaga situasi yang terang dan lapang yang termaktub dalam bait “*mumpung padhang rembulange, mumpung jembar kalangane*”. Maka Sunan Kalijaga menyampaikan kondisi ini kepada segenap Adipati sudah saatnya memperbaiki perilaku dan moral menurut syariat Islam. Sunan Kalijaga melakukan itu dengan sarana seni budaya tembang hingga berhasil (Ahmad Chodjim. 2013:7)

## 2. Syair Tembang Dolanan Lir-Ilir

**Tabel 1 Syair Lir-Ilir, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa**

Syair Lir-Ilir	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa Ngoko
----------------	------------------	-------------------

<i>Lir-ilir lir-ilir tandure wus sumilir</i>	Bangunlah bangunlah tanaman mulai bersemi	Tangio tandurane miwiti tukul
<i>Tak ijo royo royo</i>	Sedemikian hijau bertumbuh subur	Ketengal ijo lan lemahe subur
<i>Tak sengguh temanten anya</i>	Bagaikan pengantin baru	Kados temanten awis
<i>Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi</i>	Anak gembala anak gembala Panjatlal pohon belimbing itu	Cah angon cah angon tulung penekna blimbing niku
<i>Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodot-ira</i>	Walau licin panjatlal untuk membasuh pakaianmu	Masiyo lunyu tetep penekna supados ngresiki pakaianmu
<i>Dodot-ira (dodot sira) dodot-ira kumitir bêdhah ing pinggir</i>	Pakaianmu pakaianmu terkoyak robek di bagian pinggir	Pakaianmu pakaianmu ketingal suwek ing bagihan samping
<i>Dondomana jlumatana kanggo seba mengko sore</i>	Jahitilah, benahilah untuk menghadap nanti sore	Dondomana rumatana, diagem mengken sonten
<i>Mumpung padhang rembulane</i>	Selagi terang rembulannya	Mumpung Padhang rembulane
<i>Mumpung jembar kalangane</i>	Selagi banyak waktu luang	Mumpung tesh katah wedale
<i>Ya suraka surak-iya</i>	Mari soraki sorakilah	Mangga sareng- sarengngucap “iya”

(Purwadi. 2015: 22)

a. *Lir-Ilir*

Lir-ilir dalam tembang ilir-ilir yang dimaknai dengan “bangun, bangunlah, bangun” atau dapat diartikan “sadar, sadarlah, sadar” tersebut

mengambarkan bahwa Sunan Kalijaga selalu mengajak kepada setiap manusia untuk selalu bangun (sadar) dari kegelapan tidur panjang. Senantiasa menyadari akan tugas dan kewajiban hidupnya di dunia ini.

Tidur dalam artian hanya mengurus duniawi saja setelah bangun dan sadar, maka segeralah mencari dan menemukan petunjuk dari Tuhan. Maknanya, setelah manusia sadar segeralah berbakti, beriman, dan bertakwa pada Tuhan (Khaelany, 2014: 186). Jadi orang yang belum masuk Islam dianggap masih tidur, belum sadar. Sedang yang sudah Islam, sudah sadar atau sudah bangun dari tidurnya. Dan bangun ke alam pemikiran yang baru, yaitu agama Islam.

Dalam hal ini mempunyai makna bangunlah bukan berarti bangun dari tempat tidur. Tetapi sebagai umat Islam kita diminta bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas, bangun dari kebodohan tentang tidak mengenal Allah, bangun dari sifat yang buruk, penyakit hati, bangun dari kesalahan-kesalahan dan hendaknya kita senantiasa mohon ampun kepada Allah dan selalu berdzikir untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Pada prinsipnya mengajak orang untuk memanfaatkan kesempatan yang baik yang dianugerahkan Tuhan. Dalam hadis Nabi diperintahkan untuk menggunakan kesempatan yang baik sebelum datang kesempatan. Memanfaatkan masa muda dengan baik sebelum datang waktu tua. Menggunakan harta untuk kebajikan sebelum datangnya kebangkrutan. Memanfaatkan kesehatan sebelum datangnya sakit. Dan menjadikan hidup ini semaksimal mungkin sebelum datangnya ajal (Chodjim, 2015: 180).

*b. Tandure Wis Sumilir*

Tandure Wis Sumilir memiliki makna tanamannya sudah bersemi. Biasanya orang Jawa menanam Padi di sawah atau ladang. Ibarat suatu tanaman padi yang sudah bersemi, kesadaran, keimanan, dan ketakwaan manusia kepada Tuhan sudah mulai tumbuh dan bersemi (Khaelany, 2014: 186).

Tandure artinya benih yang ditanam dan wis sumilir artinya sudah tumbuh. Jadi tandure wis sumilir mengandung maksud benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Yang dimaksud benih disini adalah Iman. Semua manusia yang terlahir dimuka bumi telah diberi “benih” yang berupa “iman” dari Allah SWT. Bila orang tersebut menyadari akan adanya benih dan mau merawat dengan baik setiap harinya, maka benih itu akan tumbuh dengan baik. Dan apabila terus dirawat maka akan menghasilkan buah yang baik. Bila benih iman tersebut dirawat dengan ikhlas, dengan selalu ingat kepada Allah, dan dipupuk dengan amal yang baik berupa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka akan tumbuh dengan subur dan berkembang dengan baik. Dan sebaliknya jika tidak dirawat, sudah pasti benih iman tadi akan rusak dan mati.

*c. Tak Ijo Royo-royo Tak Sengguh Penganten anyar*

Tak ijo royo-royo, tak sengguh penganten anyar memiliki makna harfiah bahwa tanaman padi yang telah subur menghihijau serupa pengantin baru. Sebagai seorang pengantin baru tentu akan merasa bahagia dan tampak berseri-seri wajahnya. Jadi, bahwa seorang yang telah sadar dan penuh kebaktian pada Tuhan senantiasa hidupnya akan bahagia dan tampak berbinar-binar wajahnya (Khaelany, 2014: 187).

Orang yang menjadi pengantin baru adalah orang yang sangat berbahagia hidupnya. Begitu pula orang yang bersanding dengan keyakinan iman Islam adalah orang yang berbahagia. Benih iman yang baik yang digambarkan dengan tak ijo royo-royo tadi harus selalu dirawat dengan baik seperti tumbuhan yang subur, karena ijo royo-royo itu merupakan hasil rawatan yang baik, dengan pula menghilangkan segala hama-hama tanaman. Sebagaimana iman seseorang yang harus dijaga dengan baik. Untuk menjaga iman agar tetap baik, harus bisa menghilangkan hama-hamanya yang berupa menjauhi kemungkaran. Agar iman kita tak ijo royo-royo, sehingga kita menjadi seorang muslim yang berbahagia seperti halnya pengantin baru.

*d. Cah Angon, Cah Angon, Penekno Blimbing Kuwi*

Cah angon, cah angon penekna blimbing kuwi memiliki makna anak-anak gembala, panjat dan petiklah buah blimbing itu. Biasanya di ladang atau sawah, selain ditanami padi, pula ditanami pohon-pohon perindang. Salah satu pohon yang ditanam di dekat pematang sawah adalah pohon blimbing.

Secara semiotik, buah blimbing ini melambangkan lima watak utama yang harus dimiliki manusia agar menyempurnakan kebaktian, keimanan, dan ketakwaan-nya pada Tuhan. Lima watak keutamaan adalah rela, tawakal atau bersyukur, jujur atau menepati janji, sabar, dan berbudi luhur (Khaelany, 2014: 187). Mengapa kok “cah angon”, bukan presiden ataupun pengusaha. karena pada dasarnya cah angon adalah pengembala dalam arti penjaga rakyat. Pengembala mempunyai makna seorang yang mampu membawa makmurnya, seorang yang mampu “menggembalakan” makmurnya dalam jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah. Pengembala dalam tembang disini maksudnya dapatkah kita menggembalakan dan menahan hati kita dari dorongan nafsu yang demikian kuatnya dan menahan hal-hal yang membuat kita akan cenderung melakukan dosa.

*e. Lunyu-Lunyu Penekna Kanggo Masuh Dodotira*

Lunyu-lunyu penekna, kanggo masuh dodotira memiliki makna bahwa pohon blimbing itu licin tetap panjatlaha, (karena buah blimbing) dapat untuk mencuci pakaianmu. Pohon blimbing merupakan salah satu pohon yang terbilang licin bila dipanjat. Namun buah blimbing harus tetap dipetik untuk mencuci dodot (pakaian) agar bersih dari kotoran dan Noda.

Pada zaman dahulu, buah blimbing digunakan untuk mencuci pakaian. Sementara pakaian di sini memiliki makna simbolik sebagai hati manusia. Karenanya agar tetap bersih dan suci, hati manusia harus selalu dicuci dengan melaksanakan lima watak utama yakni rela, tawakal, jujur, sabar, dan berbudi luhur. Di samping itu, manusia harus menjauhi watak angkara murka, malas, dengki, iri, tamak dan loba.

Hanya dengan melaksanakan kelima watak utama, manusia akan selalu dekat dengan Tuhan. Penguasa jagad raya yang bersinggasana di hati

manusia yang telah suci dari segala kotoran, noda, dan dosa (Khaelany, 2014: 188).

Penekno” dalam bahasa Indonesia adalah “panjatlah” ini adalah ajakan para wali kepada Raja-raja tanah Jawa untuk memeluk Islam dan mengajak masyarakat untuk mengikuti jejak para pemimpin Islam yaitu Nabi dan Rosul dalam menjalankan syariat Islam. Walaupun dengan penuh rintangan baik harta, benda maupun tahta dan godaan lain maka kita harus tetap bertaqwa kepada Allah. Pohon belimbing itu memang licin dan meskipun dalam keadaan susah untuk melaksanakannya, kita harus bisa memanjatnya sekuat tenaga yang artinya kita tetap berusaha menjalankan rukun Islam apapun halangan dan resikonya bagaikan Lunyu-lunyu penekno. Semua ini berguna untuk mencuci badan kamu atau Kanggo mbasuh dodotiro (dada kamu) yang bermakna bahwa badan itu yang harus di bersihkan dari segala macam dosa. (Khaelany, 2014: 198).

*f. Dodotira Kunitir Bedhahing Pinggir, Domana, Jlumatana, Kanggo Seba Mengko Sore*

Dodotira kunitir bedhahing pinggir, domana, jlumatana, kanggo seba mengko sore memiliki arti pakaianmu berumbai robek di tepi, jahitlah, sulamlah, untuk menghadap nanti sore. Salah satu potongan dari syair tembang ilir-ilir tersebut menyiratkan makna bahwa selain sebagai perumpamaan hati, pakaian melambangkan kepercayaan (agama) kepada Tuhan. Dengan demikian, pakaian yang robek di tepi harus dijahit atau disulam agar utuh kembali. Hal ini mengandung makna bahwa kepercayaan (iman, agama) harus tetap utuh, dan hendaklah selalu dijaga agar jangan sampai rusak dan bahkan berakhir hancur berantakan.

Sesungguhnya orang yang telah berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan, namun bila iman dan takwanya goncang, menipis, dan masih berlobang-lobang, sobek kecil-kecil di bagian tepinya, berarti orang tersebut belum sempurna di dalam melaksanakan ajaran agamanya. Sebab, busananya belum utuh untuk dikenakannya di dalam menghadap ke hadirat Tuhan. Kata mengko sore sebagai penanda bahwa waktu ajal sudah dekat.

Karenanya, sekalipun belum tahu kapan waktunya dipanggil untuk menghadap ke hadirat Tuhan, namun setiap manusia harus selalu mempersiapkan diri sewaktu menerima panggilan itu (Khaelany, 2014: 189).

g. *Mumpung Gedhe Rembulane, Mumpung Jembar Kalangane*

Mumpung gedhe rembulane, mumpung jembar kalangane memiliki makna, “Selagi besar rembulane, selagi luas kalangannya”. Salah satu potongan dari syair ilir-ilir ini memberi pesan (peringatan) agar setiap manusia jangan suka menunda waktu selagi masih muda, selagi masih sehat, selagi masih gagah perkasa, selagi masih memiliki waktu panjang, dan selagi masih ada kesempatan segeralah mengenakan busana kesucian untuk menghadap Tuhan melalui doa dan sembahyang (shalat lima waktu), sebelum datangnya ajal.

Sebab, jikalau sudah terlanjur tua renta, sakit-sakitan, dan pikun, mustahil manusia dapat mengenakan busana kesucian serta membina kebaktian, keimanan, dan ketakwaan pada Tuhan secara baik dan benar. Karenanya selagi masih ada kesempatan, kenapa tidak digunakan secara baik-baik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Tuhan di muka bumi (Khaelany, 2014: 189).

Kesemuanya itu merupakan ajakan bagi seluruh umat manusia untuk melaksanakan kelima rukun Islam dengan baik. Mumpung masih hidup sehingga masih ada kesempatan untuk bertaubat. Bahwa suatu saat kita semua pasti akan mati, karena itu kita selalu diminta untuk membersihkan badan kita dari dosa, agar kelak kita siap ketika dipanggil menghadap kehadirat Allah SWT, karena kematian atas semua makhluk hidup adalah rahasia dari Allah SWT.

h. *Yo Suraka, Surak Hore*

Yo suraka, surak hore menggambarkan perasaan seorang yang tengah merasa senang, gembira, bahagia, serta rasa syukur pada Tuhan. Dikarenakan orang tersebut telah mampu mengenakan lima watak (rela, tawakal, atau bersyukur, jujur atau menepati janji, sabar, dan berbudi luhur).

Sebagai busananya, mentaati sabda Tuhan, dan menjauhi larangan-Nya, hingga memasuki surga kemuliaan abadi, dan kembali menyatu dengan Tuhan. Karena semua berasal dari Allah yang suci dan kembali kepada Allah yang suci pula (Khaelany, 2014: 190). Selagi masih banyak waktu luang atau banyak kesempatan, maka pergunakanlah waktu dan kesempatan itu untuk bisa membersihkan diri dari segala macam dosa agar senantiasa selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Setelah kita melaksanakan semua itu maka kita akan bergembira atau senang dan bersorak. Seorang muslim yang telah berhasil menjalankan rukun Islam dengan baik, tentu kelak akan menerima balasan yang sesuai pula.

## B. Syair Tembang Gundul Pacul

### 1. Sejarah Gundul Pacul

Tidak jauh berbeda dengan tembang Lir-Ilir karangan Sunan Kalijaga, tembang Gundul Pacul ini juga buah karya beliau yang sangat populer di kalangan anak-anak. Melihat dari teks pertama dalam baitnya sudah mencerminkan sosok gambaran anak-anak. *Gundul* merupakan kepala tanpa rambut, atau sama halnya dengan kepala plontos.

Hal tersebut merupakan simbol maupun pesan kepemimpinan terhadap seseorang dengan mengedepankan sikap amanah, jujur, dan bertanggungjawab. Dalam konteks masyarakat Jawa, jauh-jauh hari para leluhur sebenarnya sudah memberikan panduan, rambu-rambu, atau pathokan (pedoman).

Panduan tersebut diberikan melalui kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai simbol-simbol dan pasemon (perumpamaan), maka pedoman tersebut diselipkan dalam berbagai hal, seperti melalui filosofi benda, *tembang (lagu)*, *geguritan* (puisi), parikan (pantun), *paribasan* (peribahasa) (Masykur Arif. 2014: 146).

Tembang Gundul Pacul muncul dikenal luas oleh masyarakat Jawa berawal dari kisah perjalanan hidup Sunan Kalijaga dalam melihat keadaan yang

sanga tidak sinkron dengan kehidupan manusia *Pertama*, Sunan Kalijaga kecewa dengan kehidupan feodal kerajaan Majapahit pada masa itu yang tidak lagi amanah bahkan cenderung menindas rakyat. Para punggawa kerajaan termasuk di lingkungan tempat tinggalnya kadipaten Tuban dianggapnya *congkak* serta tidak peduli dengan kesulitan hidup rakyat kecil. Karena itu jiwanya berontak dan sering melakukan tindakan yang berlawanan dengan ayahanda dan para punggawanya, sampai kemudian ia berjumpa dan berguru kepada Sunan Bonang.

*Kedua*, pada masa kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sultan Trenggono kanjeng Sunan Kalijaga melihat gaya kepemimpinannya yang sangat otoriter. Merasa dirinya (Sultan Trenggono) memiliki kewenangan tertinggi kerajaan, ia gunakan untuk memerintahkan para pejabat kerajaan tidak hanya mengurus negara, tetapi juga memaksa untuk megajak masyarakat pedalaman supaya memeluk Islam. Melihat argogansi sang Sultan, Sunan Kalijaga teringat masa mudanya pada era kepemimpinan Majapahit. Namun konteks pada masa era krajaan Demak dan Majapahit berbeda, pada masa Majapahit pejabat yang sangat feodal, pada masa kerajaan Demak arogansi Sultan Trenggono meminta untuk masyarakat pedalamn dipaksa memeluk Islam secara masal. Hal tersebut membuat Sunan Kalijaga merasa bahwa tugas seorang kepala negara adalah focus bagaimana memberikan kesejahteraan terhdap rakyatnya, sedangkan urusan agama merupakan tugas para wali sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. (Wiwoho. 2017: 245)

## 2. Syair Tembang Gundul Pacul

**Tabel 2 Syair Gundul Pacul, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa**

<b>Syair Gundul Pacul</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa Jawa Ngoko</b>
<i>Gundhul gundhul pacul</i>	Kepala plontos, cangkul	Sirah gundhul, pacul
<i>Gembelengan</i>	Sembarangan	Sak karepe dewe
<i>Nyunggi nyunggi wakul-kul</i>	Membawa bakul diatas kepala	Nyunggi-nyunggi wakul

<i>Gembelngan</i>	Sembarangan	Sak karepe dewe
<i>Wakul ngglimpang segane dadi sak latar</i>	Bakul jauh nasinya berserakan	Wakule dawah segane dadi kutah

((Purwadi. 2015: 33)

a. *Gundul gundul pacul-cul, gembelngan*

*Gundul*, yaitu kepala plontos atau botak tanpa memiliki rambut. Kepala merupakan lambang kehormatan, kemuliaan seseorang, sementara rambut adalah sebuah mahkota lambing keindahan kepala. Oleh sebab itu gundul berarti kehormatan yang tanpa mahkota.

*Pacul* dalam bahasa Jawa berarti cangkul petani yang terbuat dari lempeng besi segi empat. Yang melambangkan kawula rendah atau sederhana. Orang Jawa mengatakan pacul adalah papat kang ucul (empat yang lepas) yang berarti bahwa, kemuliaan seseorang akan sangat tergantung kepada empat hal, yaitu bagaimana menggunakan mata, telinga, hidung dan mulutnya. Jika empat hal itu lepas, maka berarti lepaslah kehormatannya. (Chodjim. 2013:33)

*Gembelngan* artinya besar kepala, sombong dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya. Banyak pemimpin yang lupa bahwa dirinya sesungguhnya mengemban amanah rakyat.

Sehingga lirik *Gundul-gundul pacul-cul, gembelngan* diartikan sebagai pemimpin yang lupa bahwa dirinya sedang mengemban amanah rakyat, namun dirinya malah menggunakan kekuasaan sebagai kemuliaannya, menggunakan kedudukannya unuk berbangga-bangga di antara manusia dan menganggap kekuasaan itu karena kepandaianya.

b. *Nyunggi nyunggi wakul kul, gembelngan*

*Nyunggi wakul* berarti membawa bakul (tempat nasi) di atas kepalanya. Namun banyak pemimpin yang lupa bahwa dia mengemban amanah penting yaitu membawa bakul dikepalanya. Wakul merupakan simbol kesejahteraan rakyat. Dimana terdapat kekayaan negara,

sumberdaya, Pajak adalah isinya. Artinya bahwa kepala yang merupakan kehormatannya berada di bawah bakul milik rakyat.

Kedudukannya terletak di bawah bakul rakyat banyak pemimpin yang masih gembelengan, melenggak-lenggokkan kepalanya dengan sombong dan bermain-main. (Wiwoho. 2017: 255)

c. *Wakul ngglimpang segane dadi sak latar*

Wakul ngglimpang berarti bakul diatas kepala jatuh. Segane dadi sak latar berarti nasi yang menjadi isi di dalam bakul tersebut jatuh dan berantakan kemana-mana. Akibatnya bakul terguling dan nasinya tumpah ke mana-mana.

Jika pemimpin gembelengan, maka sumber daya akan tumpah ke mana-mana. Dan tidak terdistribusi dengan baik. Menyebabkan kesenjangan ada dimana-mana. Nasi yang tumpah di tanah tidak akan bisa dimakan lagi karena telah kotor. Sehingga amanahnya akan jatuh dan tidak bisa dipertahankan. Menjadikan kepemimpinannya sia-sia. Maka gagal tugasnya mengemban amanah rakyat.

Jadi secara keseluruhan lagu ini merupakan soal komitmen manusia ketika bekerja. Ketika masih anak-anak hal tersebut masih wajar. Namun ketika telah dewasa, bukan lagi saatnya bermain-main. Terutama ketika seseorang telah mengemban suatu tanggung jawab dan amanah. (Khaelany, 2014: 198).

**BAB IV**  
**ANALISIS SYAIR TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR DAN GUNDUL**  
**PACUL**

Sebelum menganalisa pesan dakwah dalam syair Tembang Dolanan Lir-Ilir & Gundul Pacul, penulis mempertegas bahwa dakwah ialah usaha yang dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan ajaran Islam. Analisis yang digunakan untuk memahami pesan dakwah dalam syair Tembang Dolanan Lir-Ilir & Gundul Pacul adalah analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Dengan menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Artinya harus mempunyai sumbangan teoritik (Muhajir, 1998: 49).

Dalam konteks ini peneliti menyimpulkan data-data dari syair Tembang Dolanan Lir-Ilir & Gundul Pacul, kemudian data yang telah terkumpul tersebut peneliti susun secara sistematis dan peneliti juga menggunakan alur pemikiran

deduktif. Pemahaman dalam metode ini dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

#### A. Analisis Syair Tembang Dolanan Lir-Iilir

Syair *Lir-Iilir* menggunakan bahasa Jawa yang terdiri dari empat bait dengan tiga sampai empat baris di setiap baitnya. Masing-masing baris mengandung suatu pesan yang mendalam berkaitan dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan susunan masyarakat yang baik dan bermartabat. Masing-masing baris saling sambung menyambung hingga menciptakan pemahaman dalam satu syair.

##### 1. Pesan Tentang Aqiah

*Lir-ilir lir-ilir*

*Tandure wis sumilir*

*Tak ijo royo-royo, tak sengguh kemanten anyar*

Syair yang tertera diatas kata *Lir-Iilir* disebutkan dua kali sebagai isyarat atau pesan bahwa dalam pemaknaan atau arti secara etimologi adalah bangunlah. Dalam bahasa Jawa *Tangio* (kata perintah) dari tidur. Konteks dari syair Lir-Iilir merupakan datangnya ajaran baru, atau kepercayaan baru yakni Islam. Perjalanan sejarah masuknya Islam ditengah Jawa ditengarai oleh kepercayaan lokal maupun agama yang sudah berkembang yakni Hindu-Budha, dengan demikian Islam sebagai ajaran baru memerlukan proses yang cukup panjang untuk meyakinkan masyarakat.

*Tandure wis sumilir*, merupakan tanaman yang sudah mulai tumbuh. Tanaman yang dimaksud adalah Islam itu sendiri, setelah dengan sabar para Walisongo meyakinkan masyarakat untuk mempercayai Allah sebagai Tuhan, maka sedikit-demi sedikit Islam mulai dianut oleh masyarakat secara luas. *Wit-witane podo tukhul*, pohon yang mulai tumbuh tidak hanya satu-dua pohon saja, kata *podo* penegasan dari beberapa jenis benda yang tampak.

Pesan dakwah yang tertulis dalam ketiga bait awal kita disuruh untuk bangun dan sadar akan agama Islam yang benar. *Tandure wis sumilir* mengandung maksud benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Benih disini

adalah iman. Apabila benih iman dirawat dengan baik maka akan tumbuh subur. Sebaliknya jika tidak dirawat maka benih iman itu akan rusak dan mati. (Wiwoho, 2017: 246)

*Tak ijo royo-royo, Tak sengguh temanten anyar* mengandung maksud benih seseorang yang yang dirawat dengan baik akan menghasilkan seseorang muslim yang baik pula, diibaratkan seperti kebahagiaan pengantin baru. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Surat Fussilat Ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri* (Depag RI: 2012).

*Nglilir minongko tangi turu amergi ningali tanduran utowi wit-titan wes sami tukhul wernane kanthi ijo royo-royo. Werno kang nglambangke Agami Islam sampon dados ajaran ingkang dipun wuruki para Walisongo marang tiyang Jawa. Islam nggadahi iman marang Gusti Allah meniko ibarat temanten anyar ingkang lenggah marang panggenan atine manungso. Islam lan masyarakat Jawa kados tumbu ketemu tutup. Pesene para Wali inggih punika tumekane Iman manungso kedah jangkepi kalian pitutur saking Al-Qur'an lan Al-Hadist menawi ngaturi tiyang mlebet Islam sika plan ajakannipun kedah andhap ashor kadhos tanduran ingkang ijo royo-yoyo.*

**Tabel 3 Syair Tembang Lir-Ilir dan Pesan Tentang Aqidah**

Syair Tembang Lir-Ilir	Pesan Tentang Aqidah
<i>Lir-ilir lir-ilir</i>	Manusia harus segera bangun dari tidurnya, tidur yang belum menguatkan nilai iman dan takwanya. Semua orang tadi harus sadar bahwa hidup di dunia ini harus senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah.

<p><i>Tandure wis sumilir</i></p>	<p>Benih yang ditanam sudah mulai tumbuh bermakna benih disini ialah iman. Karena pada dasarnya setiap manusia telah diberi benih yang berupa iman oleh Allah SWT, hal ini baik disadari atau tidak oleh yang bersangkutan. Tentu benih butuh sebuah perawatan supaya bisa tumbuh subur dan bisa menghasilkan nantinya. Dalam perawatan benih iman ini seseorang hendaknya selalu ikhlas dan ingat kepada Tuhannya, dan dipupuk dengan makanan kerohanian yang berupa menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangannya di manapun dan kapanpun agar benih iman tidak rusak atau mati.</p>
<p><i>Tak ijo royo-royo, tak sengguh kemanten anyar</i></p>	<p>Iman yang subur karena dirawat dengan baik maka memancarkan sinar yang benderang bagi kehidupan pengantin baru. Setelah manusia sudah mengalami keadaan ngelilir atau sadar akan kehidupan yang benar dan telah menemukan kebahagiaan dalam pelukan keimanannya maka harus dilanjutkan perjuangannya untuk kepentingan agama</p>

## 2. Pesan Tentang Akhlaq

*Cah angon –cah angon , penekno blimbing kuwi*

*Lunyu-lunyu penekna, kanggo masuh dodot ira*

*Dodotiro-dodotira, kumitir bedah ing pinggir*

*Dondomano jrumantana, kanggo seba mengko sore*

Bait syair ini mempunyai makna yakni *cah angon* yang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai orang yang menggembala hewan ternak. *cah angon*

yang tepat disini ialah manusia, manusia sebagai penggembala yang mengembalakan nafsunya sendiri. Karena manusia sebagai makhluk sempurna memiliki akal dan nafsu harus digembala atau dikendalikan karena kalau tidak terkendali bisa merusak aturan kehendaknya sendiri. Bisa saja berbuat maksiat dengan bebas karena memang tidak *diangon*, tidak ada yang menggembala.

Oleh karena itu individu manusia tersebut harus mampu berperan sebagai penggembala yang baik agar nafsu tersebut bisa diarahkan ke hal yang bersifat positif sesuai tuntunan agama. Jadi *cah angon* disini merupakan sebutan untuk seorang muslim yang menjadi pemegang kendali dari nafsu-nafsunya sendiri. Nafsu bagaikan hewan yang perlu pengawasan atau kontrol oleh sang tuannya yaitu manusia. Apabila nafsu tidak digembala dengan baik maka bisa merusak sesuatu yang disekitarnya termasuk diri sendiri. Melakukan maksiat dengan seenaknya karena tidak digembala dengan baik. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 33 Allah Berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا  
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh* (Depag RI: 2012).

*Penekna blimbing kuwi* perintah memanjat buah belimbing karena pada umumnya buah belimbing mempunyai segi mencuat berjumlah lima yang dijadikan lambang rukun Islam. *Lunyu-lunyu Penekna*, bermakna meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha *kanggo mbasuh dodot ira*, artinya untuk mencuci pakaian kita yaitu pakaian taqwa. *Mbasuh dodot ira*, membasuh pakaian seseorang. Manusia ketika memakai pakaiannya, namun pakaian disini ialah pakaian keimanan. Keimanan seorang muslim harus benar-benar suci agar tidak mudah dimasuki godaan-godaan maksiat

keduniawian. Kanjeng Sunan Kalijaga mengisyaratkan pakaian keimanan merupakan tameng seseorang untuk bisa dianggap hamba-Nya, maka dari itu harus sekuat tenaga dijaga dan dirawat.

*Dodot ira, dodot ira* dalam syair tersebut diulang dua kali sam halnya seperti kaa *Lir-Illir*. Bentuk penegasan kata berarti pakaian yang dikenakan oleh manusia harus memiliki kelengkapan. *Kumitir bedah ing pinggir* pada bait ini menunjukkan adanya problem yaitu pakaian terkoyak di bagian samping. *Bedah ing pinggir* memberikan pesan mulai adanya masalah yang datang. Kata *pinggir* artinya tepi, bagian kecil dari pakaian secara keseluruhan. Ketika sudah datang masalah, maka hal mendasar yang harus dilakukan adalah *Dondomana jlumatana* Jahitlah, benahilah pakaian yang akan dikenakan. *Kanggo sebo mengko sore* atinya untuk menghadap nanti sore. *Dodot* merupakan pakaian, dalam pengertian filosofi diartikan sebagai agama atau akhlak mengisyaratkan bahwa kita dituntun untuk menyempurnakan agama atau akhlak dengan keimanan dan ketakwaan. Kata *dondomono jlumatono* ini berarti seseorang harus merajut, menyulam apa yang telah rusak tersebut untuk segera diperbaiki agar sempurna. (Ahmad Chodjim. 2013:78) Kata *mengko sore* mengisyaratkan sebagai waktu hidup kita di dunia yang sebentar. Selagi masih diberi waktu bernapas dan masih ada kesempatan bertaubat, harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan firma Allah Swt dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 33

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak* (Depag RI: 2012).

*Bait cah agon minongko sanepan manungso ingkang nge-ngon nafsu ing awake dewe. Cah angon angsal perintah saking poro Wali supadhos menek wit blimbing. Woh-wohan ingkang gadhah sudutt gangsal meniko naming blimbing, amergi seimbol menawi rukun Islam. Lumrahe wit*

*blimbing meniko lucu, minongko cah angon seng angsal perintah menek wit blimbing inggih puniko tiyang ingkang saget ngendhaleaken hawa nafsunipun piyambak. Menawi ngugemi rukun Islam saget ngontrol saking radosan seng lucu kersane mboten kebleset.*

*Banjur tumeka bait Dodotiro-dodotira, kumitir bedah ing pinggir dipun dhawuhi wonten problem ingkan tumeka ing manungso. Masalah meniko saking klambi wonen pingger. Inggih meniko saking panggenan ingkang jarang ingkang mboten diperhitungkan. Lumrahe panggenan pingger klambi meniko sambungan jahitan ingkang dadhos sebab masalah alit muncul. Minongko klambi meniko saget diagem kanthi selawase kedah igkang dondhomi ngangge benang kanthi kuat lan bapoh. Menawi agami Islam kethingal wonten masalah ingkang dugi saking tiyang Islam piyambak, minongko sak cepetipun didhondomi supados mboten jalar dumugi panggenan liyane.*

*Klambi ingkang sampon didhondomi kanthi kuat lan bapoh menika sage diagem ngadhepi wedal sonten. Maksudipun inggih punika, manungso naming gadhah sekedhik wedal gesang inga lam dunyo. Banjur kedah ngagem klambi utawi ajaran Islam ingkang kiat, menawi saget dibetho mangken inga lam akhirat. Tiyang ingkang nagdhepi surupe srengenge meniko kedah siap gesang wonten pethenge wengi. Islam meniko minongko kagem madhangi radosan ingkang petheng ndedhet. Sanhes Islam, klmabi meniko saget magertosi akhlaq, inggih meniko perilaku ingkang dadhosaken manungso saget nglampahi urip ingkang sae teng ndunyo lan akhirat*

**Tabel 4 Syair Tembang Lir-Ilir dan Pesan Tentang Akhlaq**

Syair Tembang Lir-Ilir	Pesan Tentang Akhlaq
<i>Cah angon –cah angon , penekna blimbing kuwi</i>	Manusia sebagai <i>khalifah fi al-ard</i> selayaknya bisa melakukan apapun dengan nilai-nilai ke-Tuhannya, terlebih terhadap dirinya sendiri dengan mengontrol setiap tingkah laku dan

	ucapannya, dan berlaku adil dan bijaksana terhadap sesamanya. Seorang Muslim harus senantiasa bisa membawa hati dan pikirannya untuk menuju kebaikan berdasarkan rukun Islam dan Pancasila dalam konteks berbangsa.
<i>Lunyu-lunyu penekno, kanggo masuh dodot iro</i>	Walaupun banyak sekali cobaan, rintangan, kesulitan yang dihadapi dalam, seorang muslim harus pandai untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Susah ataupun sulit untuk melengkapinya, tetaplah berusaha agar dapat memenuhi perintah Allah. Ketika rintangan yang dihadapi sudah dapat teratasi, dan semua kebutuhan hidup sudah dapat terpenuhi hanya semata untuk menegakkan ibadah, maka tujuan hidup akan terwujud. Seperti memperoleh kesejahteraan dan hidup bahagia dunia maupun di akhirat
<i>Dodot ira-dodot ira, kumitir bedah ing pinggir</i>	Sebaiknya adanya suatu nilai-nilai dan akhlak yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang tercermin dalam pola perbuatan sehari-hari. Akhlak dalam merupakan perbuatan atau tindakan yang tercermin dan dilakukan dalam yang baik dan terpuji sesuai dengan syariat Islam. Ketika akhlak sudah tertanam, kehidupan akan berjalan dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Adanya suatu masa akan terjadi kemerosotan nilai dan akhlak dalam suatu tata kehidupan, karena akhlak yang tidak tertanam dengan baik. Adanya kemaksiatan dan pengingkaran yang sering terjadi.

	Sehingga, menyebabkan banyak seseorang merugi dalam hidupnya.
<i>Dondomano jrumantana, kango sebo mengko sore</i>	Perlunya usaha untuk mengembalikan kesucian akhlak, harus dapat memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah apapun yang terjadi, jangan biarkan kemerosotan nilai dan moral dalam hidup. Kembalinya akhlak dalam hidup, untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman kedepannya.

### 3. Pesan Tentang Syari'at

*Mumpung padhang rembulan Mumpung jembar kalangane,*

*Yaa suraka surak iyaa*

*Mumpung padhang rembulan* artinya mumpung rembulan masih terang. *Mumpung jembar kalangane* merupakan mumpung banyak waktu luang. Dalam pengertian secara luas, maksud dari bait syair tersebut ialah sebagai peringatan terhadap waktu manusia. Manusia hidup didunia tentu memiliki Batasan waktu yakni usia, oleh karena itu kesempatan memperbaiki diri masih terbuka, dalam Bahasa Islam ialah taubat. Kata rembulan sebagai simbol cahaya yang masih terang, selanjutnya disambung dengan *jembar kalangane* artinya waktu yang tersisa masih cukup untuk menempuh jalan taubat. Sebab dalam perjalanan hidupnya, tentu manusia memiliki dosa maupun kesalahan baik sesama manusia, makhluk Allah, dan dengan Tuhannya sendiri. Allah berfirman Q.S. An-Nisa Ayat 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ  
فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana* (Depag RI: 2012).

Sedangkan *Yo surako surak iyo* artinya bersoraklah dengan sorakan Iya. Dua bait terakhir tembang ini memuat pesan agar setiap manusia jangan menunda-nunda waktu selagi muda dan sehat. Di saat masih ada kesempatan dan waktu yang panjang untuk mendekatkan diri dengan beribadah kepada Allah, teruslah lakukan dan dijaga semaksimal mungkin. *Yo surako surak iya* menggambarkan perasaan seseorang yang sedang senang, bahagia serta rasa syukur kepada Allah. Ekspresi kegembiraan dalam bentuk *surak* atau teriakan lantang dalam rangka menerima anugrah rasa syukur dari Allah Swt dapat diartikan sebagai proses menunggu waktu datangnya panggilan Allah Swt. Akibat dari rasa syukur berawal dari jalan taubat yang ditempuh oleh manusia dalam memanfaatkan waktu yang ada. (Mulyadhi, 2017: 233)

*Pesen ingkang dipun sampeaken dumaeng syair mumpung padhang rembulane inggih punika menawi kahanan gesange manungso tash gadhah piweling saking tandha-tandha alam kanga rani rembulan. Rembulan cacahipun inggih punika wujud saking cahyanipun gusti Allah Swt, gadahi sifat padhang supados dudhi dalane makhluk ugi manungso. Menawi syair jembar kalangane puniko lanjutan saking syair sakderengipun manungso saget mlampah menawi kahananipun padhang. Piweling ingkang jangkep duduhaken laku uripe manungso ingkang naming ngentosi wedal dipun timbali kalihan Allah Swt. Piweling miturut agami Islam inggih puniko taubat. Manungso dipun kengken nyedhak marang Gustine keduhe saget nampi taubat nasukha saking Gustine kersane dados kawula ingkang dipun tresnani gusti Allah Swt.*

*Sak banjuripun syair ya surako surak iya meniko wujud rasa syukur menungso minongko nampi romhan lan rokhime gusti Allah lan rahmate. Surak dipun artosake mbengok ingkang ageng kapurih sedoyo isi ati medhal*

*sedanten minongko metur nuwun kalih Gustine. Sak lajengipun syair puniko wujud saking manungso ngenthosi siap dipun timbali Allah Swt. Amergi dipun paringi piweleng taubat gesang inga alam dunyo namung sekedap, tiyang Jawi nuturaken uirip mung mampir ngombe. Dadosipun kesempatan taubat sampun dienetaken Gusti Allah Swt, manungso naming nindhaaken marik kersanipun Gusti Allah Swt kersane sedoyo dosa lan tumindhak ingkang awon dipun paring samudro pangapura kalihan Gusti Allah Swt. Syair ingkang dipun karang kanjeng Sunan Kalijaga Lir-Ilir punika sampon dadhos pesen dakwah kagem manungso miwiti saking lahir teng alam ndonyo nganthos pejah sowan ing ngarsanipun Gusti Allah Swt.*

**Tabel 5 Syair Tembang Lir-Ilir dan Pesan Tentang Syari'at**

<b>Syair Tembang Lir-Ilir</b>	<b>Pesan Tentang Syari'at</b>
<i>Mumpung jembar kalangane, mumpung padhang rembulan</i>	Selagi banyak waktu, masih jelas dan utuh mental spiritualnya hendaknya seorang muslim membangun kehidupannya yang lebih baik. Ketika kesempatan itu ada, masih mampu, masih luas langkahnya, memanfaatkan kesempatan sebelum datang kesempatan, ciptakan kehidupan yang selalu berada di jalan Allah SWT.
<i>Suraka surak iya</i>	Berserahlah merupakan mempercayakan diri dan nasib kepada Allah Swt, bertawakal dan pasrah. Memberikan seluruh kehidupan kepada Allah SWT. Pesan yang disampaikan yaitu Menjalani kehidupan dengan rasa syukur, dan memberikan seluruh kehidupan kepada Allah SWT, agar selalu bahagia dunia dan akhirat.

## B. Analisis Syair Tembang Dolanan Gundul Pacul

### 1. Pasan Tentang Aqidah

*Gundul-gundul pacul-cul Gembelengan*

*Nyunggi-nyunggi wakul-kul Gembelengan*

*Wakul ngglimpang segane dadi sak latar*

*Wakul ngglimpang segane dadi sak latar*

Kata pertama dalam lagu tersebut yaitu *gundul* atau kepala yang tak memiliki rambut. Kepala diibaratkan sebagai lambang kehormatan, sedangkan rambut sebagai lambang mahkota. Pesan yang ingin disampaikan oleh para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam adalah seseorang *da'i* secara otomatis memiliki kehormatan yang melekat dan harus dibarengi dengan mahkota yang memiliki makna mengenai kejujuran, keadilan serta sadar akan posisinya sebagai penyeru kebaikan. Kata selanjutnya *pacul* atau cangkul sebagai sebuah lambang dari bekal dalam berdakwah. Makna yang terkandung adalah pemimpin yang membawa cangkul untuk mencangkul ladang atau sawah artinya mengupayakan peningkatan ketaqwaan dan sikap pasrah kepada Allah Swt yang berkeadilan bagi rakyatnya.

Kata *gembelengan* memiliki arti besar kepala atau sombong, congkak, arogan yang tidak mau mendengarkan masalah umat. Makna dari kata tersebut dapat digambarkan dengan menyalahgunakan kehormatannya atau tugasnya sebagai seorang *da'i*. Seharusnya mereka (*da'i*) menyadari bahwa amanah menyeru kebaikan di jalan Allah Swt selalu dibawa kemana pun dan dimana pun ia melangkah. Maka syair *Nyunggi nyunggi wakul* (membawa bakul di atas kepala), bakul tersebut berisikan ajaran agama. Namun, setelah kalimat tersebut kembali muncul kata *gembelengan* yang artinya dalam menyampaikan nilai agama dengan tidak mengedepankan *amar ma'ruf nahi mungkar*, proses berdakwah banyak pemimpin yang ingkar terhadap amanat yang diberikan maka terjadilah *wakul glimpang segane dadi sak latar*.

Fungsi manusia diciptakan Allah Swt tak lain adalah sebagai khalifah untuk memberikan putusan dengan adil di antara makhluk-makhlukNya. Di era Islam jelas Nabi Muhammad yang menjadi percontohan para *da'i* dalam

membawakan ajaran Islam. Konsep *rahmatan lil alamin* Nabi Muhammad merupakan konsep besar tidak hanya kepada manusia saja, melainkan seluruh makhluk dimuka bumi seperti hewan, tumbuhan, dan alam lingkungan dimana kita tinggal (Mulyadhi, 2017: 194).

Tidak jauh berbeda dengan syair *Lir-Ilir* pada bait terakhir syairnya diulang dua kali, artinya peringatan secara tegas dari Kanjeng Sunan Kalijaga memberikan pesan tidak boleh sembarangan dalam membawa kepercayaan dari seseorang. Syair tersebut bermakna bakul yang dibawa tumpah berserakan atau berantakan sehalaman dan *mubazir*. Artinya jika berdakwah seorang *da'i* membawakan ajaran agama tanpa didasari dengan rasa perdamaian, dengan kebencian dari kelompok lain akan mengakibatkan amanah yang terdapat di dalam bakul tidak bermanfaat dan tumpah sia-sia. Allah berfirman Q.S. Al-Qashash ayat 28:

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (Depag RI: 2012).*

*Tiyang ingkang mbetho amanah kang asma da'i meniko kedah dipun lampahi kanthi pener kersane wedal nyampeaken agami Islam saget dumigi panggenan. Menawi tiyang ingkang tasih gundul meniko dereng gadhah tugas ngestuaken kewajiban, mbok bilih sampun dumugi yuswo ingkang baligh wajib tiyang meniko nglampahi tugas dakwah, ngejak marang liyane nyedahk ing ngarsanipun Gusi Allah. Para Wali sampun maringi piweling ingkang sae, gambling, lan singkat. Tiyang meniko mboten dipun paring langsung saking Al-Quran, namung saking ukara luhur tiyang sepuh meniko isipun sampun mirip ajaran Islam.*

*Ugeman ingkang dipun betho da'i kedah landhep ewondhene pacul. Barang lancip kagem nduduk lemah kersane diparingi winih pari ingkang*

*sakmangke dadhos tikhul kathah lan dadhos beras. Menawi wonthen agami Islam, dakwahipun para da'i kedhah nyampeaken ilmupu Gusti Allah kanthi pener lan mbothen pareng gembelengan. Tugas ingkang utama para da'i maringi petunjuk pundi ingkang dumigi Allah Swt pundi ingkang mbothn tekan. Artosipun, ilmu ingkang dipun ugem para da'i ibarat pacul, menawi diagem sembarang bakal nyilakani marang liyane lan dakwahipun bakal bubrah kaya wakulsing nglimpang segane dadi sak latar.*

**Tabel 6 Syair Tembang Gundul Pacul dan Pesan Tentang Aqidah**

<b>Syair Gundul Pacul</b>	<b>Pesan Tentang Aqidah</b>
<p><i>Gundul-gundul pacul-cul Gembelengan Nyunggi-nyunggi wakul-kul Gembelengan Wakul ngglimpang segane dadi sak latar Wakul ngglimpang segane dadi sak latar</i></p>	<p>Komitmen da'i ketika melakukan tugas dakwah tidak boleh menebarkan kebencian terhadap kelompok lain. Ketika masih anak-anak hal tersebut masih wajar, sebab pada usia anak-anak tugas utamanya adalah beradaptasi dengan lingkungan, menggali ilmu dengan sebaik-baiknya, berupaya menggunakan akalnya untuk merumuskan konsep dakwah yang sesuai dengan dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Namun ketika telah dewasa, bukan lagi saatnya bermain-main. Terutama ketika seseorang telah mengemban suatu tanggung jawab dan amanah.</p>

	Hal tersebut jika disalah gunakan sama halnya perilaku anak-anak, maka akan berakibat fatal. Tidak lain akan timbul masalah pengkotakan kelompok agama tertentu sehingga satu sama salin akan sering menyalahkan
--	--

### C. Pesan Tentang Akhlaq

*Gundul-gundul pacul-cul Gembelengan*

*Nyunggi-nyunggi wakul-kul Gembelengan*

*Wakul ngglimpang segane dadi sak latar*

*Wakul ngglimpang segane dadi sak latar*

*Gundul Pacul* tembang dolanan karaangan Sunan Kalijaga memiliki pesan dakwah yang sangat menadalam. Syair tembang *Gundul Pacul* berarti kepala plontos tanpa rambut. Dalam hal ini, kepala adalah lambang kehormatan sekaligus kemuliaan seseorang. Adapun rambut adalah mahkota atau lambang keindahan kepala. Jadi *gundul* adalah kondisi kehormatan tanpa mahkota. Sesuai dengan konteks *gundul* merupakan kepala seorang anak kecil yang masih belum cukup tumbuh rambutnya. *Pacul* adalah cangkul, yaitu alat bantu petani yang terbuat dari lempeng besi segi empat. *Gundul pacul* bermakna seorang anak kecil yang masih belum memiliki mahkota, dalam kata lain seorang anak belum mampu mengendalikan pola pikirnya dalam mengelola kehidupan yang lebih besar. Perilaku seorang anak masih dalam tataran proses pembelajaran mengenai ajaran Islam yang berkaitan dengan akhlaq. Perilaku seseorang bisa dinilai pantas atau tidaknya jika ia sudah mampu mengelola antara akal dan hatinya, dalam bahasa agama disebut *baligh* (dewasa, berakal).

Orang Jawa menyebutkan *pacul* kepanjangan dari (*papat ojo sampek ucul*) empat hal jangan sampai lepas. Dalam konteks kepemimpinan empat

hal tersebut tidak bisa lepas dari kepala manusia mata untuk melihat kesulitan rakyat, telinga untuk mendengarkan nasihat, hidung untuk mencium aroma kebaikan, serta mulut untuk berbicara adil. Jika keempat hal itu lepas maka hilanglah kehormatan orang tersebut. Secara harfiah, apabila seseorang tidak menggunakan mata, telinga, hidung, dan mulut secara benar. Sebab manusia berperan sebagai wakil Allah di bumi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 33:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh* (Depag RI: 2012).

Syair tembang *Gundul Pacul* merupakan syair kepemimpinan yaitu peranan seseorang untuk mencangkul, berarti mengupayakan kesejahteraan bagi rakyat. *Nyunggi-nyunggi wakul-kul* (membawa bakul diatas kepala) kata *Nyunggi* memiliki makna khusus dalam bahasa Jawa, banyak seskali idiom Jawa dalam konteks membawa suatu benda seperti contoh *nyangkeng* (membawa barang dengan tangan), *ngempet* (membawa barang dengan dijepit diantara ketiak), *ngendhong* (membawa barang dibelakang, punggung), *mikul* (membawa barang diatas bahu), dan *nyunggi* (membawa barang diatas kepala). Maka kata *nyunggi* memiliki makna menjunjung amanah rakyat/orang banyak.

Sebagai seorang pemimpin, amanah merupakan titipan rakyat untuk dikelola dan dilaksanakan sesuai dengan keinginan rakyat. Secara etimologi amanah berarti dapat dipercaya. Artinya seorang yang mendaat kepercayaan dari rakyatnya atau anggota kelompoknya maka harus dijalankan dengan sebagi-baiknya dan seadil-adilnya. jika amanah yang dipengan dengan perilaku *gembelengan* (seenaknya sendiri) akibatnya adalah *wakul ngglimpang* (bakulnya jatuh), yakni amanah menjadi jatuh dan tak bisa

dipertahankan, *Segane dadi sak latar* (nasinya jatuh berserakan), yakni berantakan, sia-sia, dan tidak bermanfaat bagi kesejahteraan orang banyak. *Sega* atau nasi berarti simbol dari rakyat. Dalam syair tembang tersebut, satu dengan yang lain saling berkaitan. Nasi dihasilkan dari petani, maka seorang petani yang baik dan mampu merawat sawah dengan baik, maka akan panen padi yang melimpah, sehingga padi yang menjadi nasi merupakan symbol dari kesejahteraan rakyat yang telah tercapai.

*Tembang gundul pacul meniko syair karangan Kanjeng Suna Kalijaga ingkang meringi pesen kepemimpinan. Awit saking syair gundul artosipun mustaka lare alit ingkang dereng gadhar rikma. Tiyang menoko dereng saget ngelola punopo ingkang dadhos kwajibanipun. Manungso sampun diupun utus kalihan Gusti Allah dadhos khalifah fil ard, artosipun dadhos wakile Gusti Allah langsung ing bumi. Menawi wakil Gusti Allah inggih puniko saget nggunaaken akale kagem makmuraken lan damel jer basuki mawa bea, tata tentrem kerta raharja, gemahripah lohjinawe.*

*Sanesipun diparingi akal, manungso gadhah alat asmanipun pacul (papat ojo sampek ucul). Pacul alat petani kangge ngurusi sektor ekonomi, utami urusan pangane manungso kersane saget nglampahi urip kanthi becik. Papat ingkang dipun maksut meniko grana kagem ngambu hawa utawi karepe rakyat, lathi kagem ngendhika ingkang sae, thalingan kagem mirengake karepe rakyat, paningal kagem mersani sedoyo perilaku rakyat. Sak banjurupun tiyang ingkang dipun paringi amanah utawi kepercayaan saking rakyat kedah dipun lampahi kanthi sae lan pener.*

*Amanah meniko wakul, wadahe kesejahteraan rakyat, menawi amanah meniko dilampahi gembelengan minongko akibat saking perilaku pemimpin meniko adigang-adigung-adiguna segane nglimpang dadi sak latar. Rakyat ingkang ngarepaken kebijakan utawi lampah pemimpine ingkang sae lan tata tentrem kertha raharjo malah sakwalikipun. Rusak ipun kahanan minongko perilkau atawi akhlake tiyang ingkang mbeto amanah rakyat mboten saget ngalmpahi kanthi becik.*

#### **Tabel 7 Syair Tembang Gundul Pacul dan Pesan Tentang Akhlaq**

Syair Gundul Pacul	Pesan Tentang Akhlaq
<p><i>Gundul-gundul pacul-cul Gembelengan Nyunggi-nyunggi wakul-kul Gembelengan Wakul ngglimpang segane dadi sak latar Wakul ngglimpang segane dadi sak latar</i></p>	<p>Manusia sebagai seorang pemimpin harus mempunyai prinsip mendasar yang kuat. Segala bentuk perilakunya akan menjadi contoh bagi rakyatnya. Oleh karena itu bekal budi pekerti yang sesuai dengan Islam haruslah dikedepankan supaya tidak sampai aman yang ia pegang tidak sia-sia.</p>

#### D. Pesan Tentang Syariat

*Gundul gundul pacul-cul Gembelengan.*

*Nyunggi nyunggi, wakul-kul Gembelengan*

*Wakul glempang segane dadi sak latar*

*Wakul glempang segane dadi sak latar*

Sebuah tembang dalam masyarakat Jawa, tidak hanya sebatas lagu yang hanya memiliki nilai komersial, tetapi lebih mencerminkan watak atau karakter masyarakat Jawa, baik itu berupa kebudayaan, keadaan sosial, ajaran budi pekerti luhur, atau sebuah doa dan harapan. Adapun ungkapan didalam tembang rakyat *Gundul Pacul* tersebut, mengandung nilai moral yang mendasari pergaulan yang rendah hati dan sopan- santun, sehingga dapat diterima oleh semua pihak.

*Gundul* berarti kepala botak tanpa rambut sama sekali. Secara umum, kita tahu bahwa rambut itu merupakan mahkotanya kepala, karuni Tuhan yang menambah pesona keindahan dan kecantikan makhluk-Nya yang bernama manusia. Oleh sebab itu alangkah ironis sekali, jika rambut yang seharusnya menjadi mahkota keindahan kepala itu tidak ada. Maka banyak orang yang takut kehilangan rambutnya karena rontok, terutama kaum

wanita. Kata *Gundul* yang berhubungan dengan kepala manusia, lambang kehormatan dan kemuliaan, dikaitkan dengan *Pacul* alat untuk mencangkul sawah atau ladang. Tetapi hal ini sangat wajar bagi orang Jawa, terutama daerah pedalaman yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani, ketika mengambil *i'tibar* atau perumpamaan adalah barang-barang yang sudah familiar dengan dunia mereka, contohnya adalah cangkul. Orang Jawa merasa bangga dan terhormat dengan pekerjaan mereka, yaitu petani dengan budaya agrarisnya.

Dalam tembang tersebut, kata *gundul* yang berarti kepala tanpa rambut, plontos, dikuatkan atau disamakan dengan *pacul*, yaitu lempengan besi atau baja tipis berbentuk persegi empat polos tanpa hiasan. Kepala sebagai lambang kemuliaan dan kehormatan manusia karena di dalamnya terdapat otak, tempat akal manusia, yang merupakan karunia Tuhan terbesar yang tidak diberikan kepada makhluk-Nya yang lain.

Menurut keratabasa Jawa, kata *pacul* itu berarti *papat kang ucul*, (empat hal yang lepas), sama seperti bentuk *pacul* (cangkul) persegi empat. Artinya bahwa kemuliaan dan kehormatan seseorang itu tergantung dari apa yang ada dan diperbuat oleh kepala dan isinya. Otak adalah isi kepala yang paling vital, disana tempat bersemayam akal yang mempengaruhi seluruh gerak dan perbuatan manusia. Selain itu, masih ada empat organ lain di kepala yang menjadi prajurit akal, yaitu mata, hidung, telinga, dan mulut, yang jika lepas (*ucul*) dari kontrol akal maka (rasionalitas) akan berbuat semaunya.

Sebagai alat bercocok tanam, cangkul juga sebagai jalan menuju sebuah tujuan yaitu panen. Salah satu unsure bercocok tanam tentu harus ada media yang paling berperan penting dalam perjalanan menuju hasil yang sesuai. Artinya dalam ajaran Islam jalan yang harus ditempuh oleh umat muslim tidak serta merta ada begitu saja. Ungkapan orang Jawa mengenai *pacul* (*papat ojo sampek ucul*) empat hal dapat diartikan sebagai salah satu jalan hidup manusia untuk mencapai tingkatannya yaitu *Syariat, Tarekat, Hakikat* dan *Ma'rifat*. (Mulyadhi, 2017: 180) Usaha awal yang ditempuh merupakan syariat berarti jalan atau perarturan. Pada poin ini membahas secara spesifik

tentang pesan syariat tembang Gundul Pacul. Dalam QS. Al-Jatsiyah: 18 Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا

Artinya: *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama )* (Depag RI: 2012).

Perbuatan yang dilambangkan oleh kepala adalah besar kepala, keras kepala, dan kepala batu. Beberapa ungkapan tersebut merupakan cerminan sikap seseorang yang angkuh, sombong, merasa dirinya super dan lain sebagainya, yang dalam bahasa Jawa dilambangkan dengan *Gembelengan*. Berjalan berleumpang dengan membusungkan dada, mengangkat kepala, merasa dirinya paling hebat dan menganggap orang lain remeh. Jadi, *gembelengan* ini merupakan sikap seseorang yang kepalanya tidak memiliki akal, atau akalnya tidak mampu mengendalikan keempat indra yang ada di kepala (mata, hidung, mulut, dan telinga) atau empat hal lain seperti *Syariat, Tarekat, Hakikat* dan *Ma'rifat*.

Seumpama *pacul*, papat kang ucul (empat hal yang lepas). Sehingga hilanglah kehormatan dan harga dirinya, tidak ada lagi mahkota keindahan yang dipancarkan dari kepalanya. Karena matanya tidak lagi terjaga, memandang hal-hal yang mengundang maksiat dan dosa. Telinga tidak lagi mau mendengarkan petuah dan nasihat kebajikan dari para alim dan atau orang tua. Hidung tidak lagi berfungsi untuk mencium aroma wangi-wangian, tapi malah untuk berbuat dosa. Mulut tidak lagi untuk berbicara kebajikan, *amar ma'ruf nahi munkar*, tetapi untuk bergunjing, memfitnah, menghasud dan berbohong. Inilah sikap atau perilaku yang muncul, sikap *gembelengan* (congkak, angkuh-sombong), jika empat indra di kepala telah lepas kendali. Akibat yang akan timbul adalah *segane dadi sak latar*, apa yang telah diperbuat, dilakukan, dijalankan akan menjadi hal yang tidak ada gunanya.

*Manungso sampon gadhahi wadiah asmanipun wakul, gunane damel mlampah wonten tujuan kekal ing ngarsanipun Gusti Allah. Sanepan pacul*

*meniko papat radosan ingkang dipun wiwiti saking syariat. Banjur mlampah ingk tarekat, hakikat, lan ma'rifat. Syari'at meniko atosipun pager utawi aturan ingkang dipun ugemi manungso kersane mboten gampil gembelengan. Lare alit menawi gembelengan taseh lumrah, amergi perlu nyesuaikan sesrawungan kalihan lingkungane.*

*Pager meninko wonten babagan negara asmanipun undang-undang, menawi agami Islam inggih punika ilmu fiqh. Islam nganjurakeni badah magdhoh ingih punikai ibadah ingkang netepi dipun perintahaken Gusti Allah, menawi perintahipun wonten rukun Islam, sepindah syahadat, solat, poso, zakat, lan haji. Sanesipun ibadah mua'amal inggih menika ibadah ingkang sami-sami nglampahi kebecikan kaleh makhluk-makhluke Gusti Allah, tuladhanipun sesrawungan, bebrayan, pasduluran, dol-tinuku kanthi aturane agama, lan sanesipun.*

*Lampahipun tiyang ingkang sampun ngugemi syari'at saking Allah meniko taseh gembelengan, mboten dangu lampahipun bakal dumugi marang perkoro inking mboten sae. Kados syair wakule glimpang segane dadi sak latar, sedoyo ilmu wonten wakul meniko bakal korat-karet, kececer wonten panggenan ingkang mboten pantes, artosipun rugine tiyang nglampahi punopo mawon yen mboten pas kalihan syari'at.*

**Tabel 8 Syair Tembang Gundul Pacul dan Pesan Tentang Syari'at**

<b>Syair Gundul Pacul</b>	<b>Pesan Tentang Syari'at</b>
<p><i>Gundul-gundul pacul-cul</i>  <i>Gembelengan</i>  <i>Nyunggi-nyunggi wakul-kul</i>  <i>Gembelengan</i>  <i>Wakul ngglimpang segane dadi sak latar</i></p>	<p>Dalam mencapai satu tujuan tertentu, hendaknya seorang mampu mengomparasikan empat hal yang terjabarkan dari <i>pacul</i> (<i>papat ojo sampek ucul</i>). Banyak sekali penafsiran mengenai empat hal tersebut, salah satunya adalah</p>

<p><i>Wakul ngglimpang segane dadi sak latar</i></p>	<p>indera yang dimiliki manusia yaitu mata, telinga, hidung dan mulut. Ada hal lain dalam mencapai tujuan keabadian manusia itu sendiri, salah satunya adalah syariat artinya jalan atau peraturan sebagai batasan dalam menempuh perjalanan panjang.</p>
--	---

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dengan melakukan pengamatan secara mendalam tentang pesan dakwah dalam Syair tembang dolanan lir-ilir & gundul pacul penulis menyimpulkan sebagai berikut

##### 1. Pesan Tentang Aqidah

Tembang dolanan Lir-Ilir pada bait pertamanya diulang dua kali, artinya ada pesan khusus yang berarti kebangkitan agama Islam sudah semakin menggeliat. Dakwah walisongo di tanah Jawa mampu memberikan getaran terhadap masyarakat Jawa, sehingga berbagai macam keyakinan mampu dipersatukan dalam satu keyakinan yakni Islam. Setelah Islam menuai kebangkitan maka, pesan yang disampaikan pada bait syair selanjutnya adalah *tandure wes sumilir*, berarti benih-benih ajaran Islam yang telah ditanam sudah mulai tumbuh dianut oleh masyarakat Jawa secara luas. Disamping itu, pada syair tembang gundul pacul memberikan pesan seorang *da'i* harus mampu membawakan dakwahnya dengan prinsip *pacul* (cangkul) kepancangan dari (*papat ojo sampek ucul*) ada empat hal dari

seorang *da'i* yang harus diperhatikan yaitu mampu mengelola empat alat indranya dalam berdakwah, yakni mata untuk melihat kondisi *mad'u*, hidung untuk menghirup masalah *mad'u*, telinga untuk mendengar keluhan *mad'u*, dan mulut untuk menyampaikan materi dakwah dengan arif dan bijaksana.

## 2. Pesan Tentang Akhlaq

Pesan dakwah pada bait *cah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dodot ira* berbicara mengenai akhlaq seorang cang angon (penggembala) yang mendapatkan perintah untuk memanjat pohon blimbing. Makna filosofi yang dipakai pohon blimbing adalah bentuknya memiliki sudut atau gergigi lima. Kaitannya dalam ajaran Islam adalah rukun Islam. Penggembala artinya orang yang berdiri dibelakang mengikuti hewan gembalaannya, maka orang tersebut diberikan tugas untuk mempelajari rukun Islam walaupun banyak rintangan, rintang tersebut dimaksudkan pada bait *lunyu-lunyu penekna* (walaupun licin panjatlal), kegunaannya untuk *mbasuh dodot ira* (membersihkan bajumu). Baju yang dimaksudkan adalah Islam itu sendiri. Pesan akhlaq dalam syair tembang gundul pacul adalah peran seorang manusia dengan *khalifah fil ardhi* tidak boleh *gembelengan* dalam mengemban amanah. Amanah tersbut tergambarkan dalam *wakul* yang isinya adalah *sega* (nasi) rakyat. Dalam mengemban amanah dengan *gembelengan* akan berakibat *wakule glimpang segane dadi sak latar*. Rakyat akan terlantar dalam konteks Negara tidak hanya rakyat, melainkan segala tatanan nilai kenegaraan akan terjadi berbagai masalah.

## 3. Pesan Tentang Syari'at

Syari'at artinya jalan atau ataran, dalam Islam aturannya sangat jelas baik dalam Al-Qur'an, Al-Hadist dan *Rak'yu Ulama'*. Aturan sebagai pagar seseorang dalam beragama, tidak hanya beragama saja melainkan dalam menjalani roda kehidupan. Adapun dalam konteks bernegara adanya undang-undang sebagai pedoman warga Negara. Bait tembang *Lir-Illir* berbunyi *mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane*.

Poinnya membicarakan peringatan supaya seseorang mampu mengelola sisa hidupnya untuk bertaubat, sebab manusia tidak lepas dari salah maupun dosa kepada Allah Swt. Pada syair tembang Gundul Pacul juga disebutkan adanya peringatan pada kata *gembelengan*. Tidak boleh sembarangan dalam mengemban amanah baik itu sebagai pemimpin negara dan *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya.

## B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi para pemimpin/*da'i* agar dapat memberikan sikap arif dan bijaksana dalam menyampaikan sesuatu, sesuatu tersebut berisikan pesan-pesan ajaran luhur maupun aturan agama sebagaimana seseorang yang membawakannya adalah sedang mengemban amanah dari rakyat maupun mad'u. Baiknya para pemimpin itu untuk mempelajari lebih mendalam tentang syair tembang dolanan ajaran para Walisongo supaya memiliki pedoman hidup yang lebih baik dalam menyampaikan amanah
2. Bagi mad'u atau rakyat supaya memiliki alat kontrol untuk memberikan pengawasan terhadap pemimpin mereka. Supaya adanya *chek and balance* dari kedua belah pihak baik itu antara pemimpin dengan rakyatnya maupun *da'i* dengan *mad'u* agar pesan yang terkandung dalam syair tembang dolanan dapat diimplementasikan kedalam kehidupan yang lebih luas.
3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi penerbitan dakwah melalui syair tembang dolanan



## DAFTAR PUSAKA

- Abu Bakar Irfan, 2005. *Estetika Islam: Menafsir Seni Dan Keindahan*. Bandung: Mizan.
- Achmad, Amrullah. 2002. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Prima Duta Yogyakarta
- Aksarallahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosda
- Al-Baghdadi Abdurrahman, 2002. *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik dan Tari*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anas Ahmad, 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Wali Songo Press IAIN Walisongo`
- Anshari, M. Isa. 2003. *Mujahid Dakwah*. Bandung: Diponegoro.
- Arif Masykur. 2014. *Kumpulan Karaman & Ajaran Walisongo*. Safirah: Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- A.W. Widjaja, 2005. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Prenada Media
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Chodjim Ahmad. 2013. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. PT Serambi Ilmu Semesta: Jakarta
- Departemen Agama RI. 2012. *Alquran dan Terjemahan*. Surabaya: Fajar Mulya
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosda

- Endraswara, Suwardi, 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana.
- Endraswara, Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: CAPS.
- Hadinata Yudi. 2015. *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya*. DIPTA: Yogyakarta
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- K. Hitti, Philip, 2013. *History Of Arabs Rujukan Induk Dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Kafi, Jamaludin. 2000. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2017. *Lentera Kehidupan (Panduan Memahami Tuuhan, Alam, Dan Manusia)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Khaelany, Munawar J. 2018. *Sunan Kalijaga (Guru Suci Orang Jawa)*, Yogyakarta: Araska
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin Asep, 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Nasution Harun, dkk, 2004. *Islam Dewasa Ini Dalam Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nur Syam. 2005. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.

- Purwadi. 2004 .*Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa dengan Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2015. *Tembang Dolanan*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Shihab, M. Quraish, 2000. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, jilid I*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sidi Gazalba. 2002. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sunyoto Agus, 2016. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Suparta Munzier, 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Supena, Ilyas.2007. *Filsafat Ilmu Dakwah*. Semarang : Abshor.
- Saputra, Wahidin, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kansius
- Suyatno, 2005. *Permainan pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Tasmara Toto, 2006. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Tumuran. 2006. *Pembeajaran Kreatifitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Depdiknas
- Thohir Ajid, 2009. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Rajawali Press,
- Wiwoho, 2017. *Islam Mencintai Nusantara(Jalan Dakwah Sunan Kalijaga)*. Jakarta: Pustaka IIMaN.
- Yendra, 2006. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Yusuf Yunan, 2003. *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian*. Jakarta: Prenada  
Media

Sumber dari internet

(<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-seni.html>. Diakses pada 02  
September 2019: pukul 20:52)

## **IDENTITAS DIRI**

Nama Lengkap : Ahmad Ali Zainul Sofan Sofii  
Tempat & Tgl Lahir : Tuban, 4 Januari 1995  
Alamat : Dsn Wotsogo Rt/ Rw 003/003 Desa Wotsogo Kecamatan  
Jatirogo Kabuptaen Tuban - Jawa Timur  
No. Telp : 085741652433  
Agama : Islam

### **Pendidikan**

SD/MI : SDN Negri 03 Kuiran-Batangan-Pati (2001-2007)  
SMP/MTs : MTs Salafiyah-Jatirogo-Tuban (2007-2009)  
SMA/MA : MA. Mualimin Mualimat Rembang (2009-2013)  
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang (2013-2020)  
Riwayat Organisasi : 1. Badko HMI Jateng-DIY  
2. Centre Democracy And Islamic Studies (CDIS)  
UIN Walisongo  
3. Lembaga Pers Mahasiswa Islam Cabang  
Semarang  
4. Ikatan Silaturahmi Mahasiswa Ronggolawe  
Tuban UIN Walisongo  
5. Lembaga Bahasa Mahasiswa Islam UIN  
Walisongo

### **Keterangan Keluarga**

1. Nama & Pekerjaan
  - a. Ayah : Drs. Moch Imam Sofi'i (Wiraswasta)
  - b. Ibu : Suwartik, S.Ag (Guru)
  - c. Adik : Sofia Nurfitri Febrianti

Demikian biodata ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar maka saya

Bersedia dituntut di muka pengadilan serta bersedia menerima segala tindakan yang diambil oleh pemerintah.

Semarang 17 Maret 2020  
Ahmad Ali Zainul Sofan Sofi'i

131211032